

**DAMPAK PRAGMATISME ELIT TERHADAP PREFERENSI MEMILIH.
STUDI KASUS : MENURUNNYA SUARA CALON LEGISLATIF BERLATAR
BELAKANG TEUNGKU PADA PEMILU 2019 DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**NUR AMELIA
NIM. 160801029**

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik**



**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Amelia

NIM : 160801029

Prodi : Ilmu Politik

Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Judul Skripsi : Dampak Pragmatisme Elit Terhadap Preferensi Memilih. Studi Kasus: Menurunnya Suara Calon Legislatif Berlatar Belakang Teungku Pada Pemilu 2019 di Aceh Besar.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Juli 2020
Yang Menyatakan,



Nur Amelia
NIM. 160801029

**DAMPAK PRAGMATISME ELIT TERHADAP PREFERENSI MEMILIH.
STUDI KASUS : MENURUNNYA SUARA CALON LEGISLATIF BERLATAR
BELAKANG TEUNGKU PADA PEMILU 2019 DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Administrasi Negara

Oleh:
Nur Amalia
NIM. 160801029

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Program Studi Ilmu Politik

Disetujui Untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Pembimbing II



Kamaruzzaman Bustanam Ahmad, Ph.D
NIP. 197809172009121006

Rizkika lhena darwin, MA
NIP. 198812072018032001

**DAMPAK PRAGMATISME ELIT TERHADAP PREFERENSI MEMILIH. STUDI KASUS :
MENURUNNYA SUARA CALON LEGISLATIF BERLATAR BELAKANG TEUNGKU PADA
PEMILU 2019 DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Ilmu Politik

Diajukan Oleh :

Nur Amelia
NIM. 160801029

Pada Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Agustus 2020
5 Muharram 1442

Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,




Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Ph, D
NIP. 19789172009121006

Penguji I



Arfiansyah S. Fjil., MA
NIP. 1981042220060410004

Sekretaris,



Rizkika Lhena Darwin, MA
NIP. 198812072018032001

Penguji II



Ramzi Murziqin., MA
NIP. 198605132019031006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum
NIP. 197307232000032002

ABSTRAK

Nama : Nur Amelia
NIM : 160801029
Fakultas/Jur : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Judul : Dampak Pragmatisme Elit Terhadap Preferensi Memilih Studi Kasus : Menurunnya Suara Calon Legislatif Berlatar Belakang Teungku Pada Pemilu 2019 di Aceh Besar
Tanggal Sidang : 24 Agustus 2020
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Pembimbing I : Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, Ph.D
Pembimbing II : Rizkika Lhena Darwin, MA

Aceh merupakan daerah yang menjalankan Syariat Islam dan memiliki masyarakat dengan karakter religiusitas. Sehingga terdapat elit agama yang menjadi panutan masyarakat, yaitu Teungku. Hal itu bersamaan dengan meningkatnya pragmatisme di tengah masyarakat, terutama dalam konteks pemilu. Begitu pula di Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini mencari tahu pengaruh pragmatisme elit berdampak pada preferensi memilih masyarakat sehingga menyebabkan menurunnya suara calon legislatif Teungku di Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal, yaitu : pertama, terdapat pandangan dilematis atas keikutsertaan Teungku sebagai kontestan pemilu, dan kedua, pragmatisme elit dan masyarakat menjadi faktor dominan yang menyebabkan menurunnya suara caleg berlatar belakang Teungku dalam kontestasi pemilu 2019. Dengan demikian, pragmatisme dua arah (elit dan masyarakat) yang menyebabkan menurunnya suara caleg berlatar belakang Teungku pada pemilu legislatif DPRK Aceh Besar tahun 2019.

Kata Kunci : *Pragmatisme, Teungku, Preferensi Memilih, Pemilu 2019.*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui perjuangan panjang, guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Social Dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Selanjutnya shalawat beriring salam penulis panjatkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Adapun skripsi ini berjudul **“Dampak Pragmatisme Elit Terhadap Preferensi Memilih. Studi Kasus: Menurunnya Suara Calon Legislatif Berlatar Belakang Teungku Pada Pemilu 2019 Di Aceh Besar”**.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, Ph.D selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih turut pula penulis ucapkan kepada Ibu Rizkika Lhena Darwin, MA selaku pembimbing II yang telah menyumbangkan pikiran serta saran-saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK.,MA. Selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr.Abdullah Sani, MA selaku Penasehat Akademik sekaligus Ketua Prodi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Seluruh dosen-dosen di FISIP terutama dosen prodi ilmu politik yang selama perkuliahan telah tulus dan ikhlas mendidik serta mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada penulis
5. Seluruh Bapak/Ibu Staf Tata Usaha, Akademik FISIP UIN Ar-Raniry Banda Aceh atas segala abntuan dan kemudahan yang telah diberikan.
6. Kepada informan yang telah banyak membantu penulis untuk mendapatkan informasi yang penulis butuhkan.
7. Kepada kedua orang tua penulis, Ayah (Razali) dan Ibu (Mariyamah) atas do'a yang selalu Ayah dan Ibu panjatkan kepada Allah SWT, atas segala usaha serta kerja keras Ayah dan Ibu lakukan, atas pelajaran-pelajaran yang selalu Ayah dan Ibu ajarkan kepada penulis. Skripsi ini hanyalah sebagian kecil dari perwujudan rasa cinta, sayang, dan pembuktian bahwa anakmu selalu berusaha menjadi manusia yang berguna. Semoga Allah SWT selalu melindungi Ayah dan Ibu. Serta segenap keluarga tercinta, Adik pertama (Ayuna Marlia), Adik kedua (Ilham Maulana) yang telah mendukung, memberikan semangat dan kasih sayang yang tiada tara kepada penulis.

8. Kepada teman-teman Ilmu Politik angkatan 2016 Unit 1,2,dan 3, sekaligus menjadi sahabat terbaik Mona Hestika, Siti Ana, Elizawati, Hielda Octaviani, Nyanyak Marawan Putri, dll Terima kasih telah membuat perkuliahan penulis terasa berwarna dengan canda tawa dan semangat kalian, semoga kita sukses di setiap jalan yang kita tempuh..
9. Kepada sahabat khususnya kepada Rizka Fitria dan Safriza Putra yang telah turut mendampingi, memberi semangat dan dukungan. Juga kepada Dony Herdiyansah yang selalu mendukung dan memotivasi penulis sehingga selesailah penulisan skripsi ini.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyempurnaan skripsi ini.

Tanpa adanya mereka, peneliti tidak yakin penelitian ini dapat selesai dengan baik. Peneliti berterima kasih dengan sepenuh hati, semoga Allah SWT selalu melindungi mereka serta membalas kebaikan mereka. Namun demikian, peneliti bertanggung jawab penuh atas segala kekurangan dalam penelitian ini, kritik yang membangun sangat peneliti harapkan.

Banda Aceh, 22 Juli 2020

Penulis,



Nur Amelia

NIM. 160801029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Pragmatisme.....	6
2.1.2 Perilaku Pemilih.....	8
2.2 Literatur Review	10
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Pendekatan Penelitian	16
3.2 Fokus Penelitian.....	17
3.3 Lokasi Penelitian.....	17
3.4 Informan Penelitian.....	18

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5 Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Setting Politik di Aceh Besar	22
4.2 Partai Pengusung dari Pemilu 2014 ke Pemilu 2019	25
4.3 Teungku Sebagai Caleg Dalam Pandangan Masyarakat.....	26
4.3.1 Tipologi Dayah di Kabupaten Aceh Besar	27
4.3.2 Figur Teungku Sebagai Caleg: Kategori dan Pandangan Masyarakat	32
4.4 Pengaruh Pragmatisme dan Perolehan Suara Caleg Berlatar Belakang Teungku	40
4.4.1 Tipologi Tokoh Agama di Aceh Besar	40
4.4.2 Profil Caleg Yang Berlatar Belakang Teungku	43
4.4.3 Strategi Caleg Yang Berlatar Belakang Teungku	49
4.4.4 Respon Masyarakat Terhadap Strategi Caleg Berlatar Belakang Teungku	54
4.4.5 Pragmatisme: Antara Caleg dan Masyarakat	59
4.4.6 Pengaruh Pragmatisme dan Perilaku Memilih.....	65
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Caleg Teungku DPRK Aceh Besar Terpilih 2014-2019.....	2
Tabel 1.2 Daftar Caleg Teungku DPRK Aceh Besar Terpilih 2019-2024.....	3
Tabel 3.1 Informan Penelitian	18
Tabel 4.1 Daftar Dayah/Pesantren Kabupaten Aceh Besar	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Aceh Besar.....	22
Gambar 4.2 Foto Tgk Mufaddhal Zakaria.....	43
Gambar 4.3 Foto Tgk Mahyuddin	45
Gambar 4.4 Foto Tgk Irfan Siddiq	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Peta Pemilu DPRK Aceh Besar Tahun 2019

Lampiran 2 : Daftar Wawancara

Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penduduk masyarakat Aceh Besar mayoritas beragama Islam. Daerah ini disebut sebagai *Seuramoe Meukah* atau Serambi Mekah karena Aceh merupakan daerah yang menjadi pusat Syariat Islam terkental yang ada di seluruh Indonesia. Masyarakat Aceh kerap kali disebut sebagai masyarakat yang religius. Dalam artian bahwa setiap penduduk sangat patuh akan peraturan yang diatur dalam agama Islam, bahkan peraturan-peraturan yang ada di dalam masyarakat sendiri cenderung diatur berdasarkan Syariat Islam.

Memiliki masyarakat yang religius menjadikan Aceh sebagai daerah yang memiliki begitu banyak ulama dan elit agama tardisional atau yang kerap kali disebut sebagai Teungku. Teungku merupakan seseorang yang telah mempelajari ilmu Agama Islam di dayah/pesantren yang pada akhirnya akan turun ke dalam masyarakat. Karena sifat dasar masyarakat Aceh merupakan orang-orang yang sangat menjunjung tinggi elit agama maka masyarakat menaruh banyak harapan dan kepercayaan pada teungku-teungku yang ada di seluruh Aceh. Salah satu kabupaten yang memiliki banyak dayah maupun teungku adalah Kabupaten Aceh Besar. Kabupaten ini memiliki 95 dayah/pesantren yang tersebar ke beberapa kecamatan yang berbeda-beda.

Sebagai aktor *civil society* teungku merupakan figur yang dituntut untuk mampu menjadi penyambung aspirasi atau *mediating dialectical* antara masyarakat dan

pemerintah. Namun kini teungku dayah terseret dalam pusaran kekuasaan elite yang sedang memerintah Meskipun masyarakat membutuhkan intervensi teungku dayah seperti, berbagai isu yang harus teungku dayah ikut bersuara misal isu keterlambatan kemajuan penerapan Syari'at Islam, kekerasan Pemilukada (Pemilihan Kepala Daerah), angka keiskinan yang tinggi dan praktik korupsi yang masif dalam pengelolaan pemerintahan Aceh pasca konflik ternyata tidak mendapat reaksi dari mereka.¹ Hal inilah yang pada akhirnya menjadi sebab masyarakat tak lagi mempercayakan teungku-teungku yang ada di Aceh.

Sementara krisis wibawa politik atau pembawaan untuk dapat menguasai maupun mempengaruhi masyarakat, melalui sikap dan tingkah laku teungku dayah terpresentasikan pada kelemahan pengaruh agensi politik mereka dalam memenangkan figur-figur tertentu. Dalam perbandingan hasil Pemilu pada tahun 2014-2019 dan Pemilu pada Tahun 2019-2024. Berikut data-datanya :

Tabel 1.1

Daftar Caleg Teungku DPRK Aceh Besar Terpilih Periode 2014-2019.

No.	NAMA CALEG TERPILIH	PARTAI
1	Tgk. Dhiaduddin	PA (Partai Aceh)
2	Tgk. Nurdin Johan	PA (Partai Aceh)
3	Tgk. H. Husaini AW	PDA (Partai Daerah Aceh)

¹ Nirzalin,dkk. 2014. *Formalisasi Syari'at Islam Dan Dominasi Negara Terhadap Elite Agama Islam Tradisional Di Aceh*. JURNAL KOMUNITAS Research & Learning in Sociology and Anthropology. Universitas Negeri Semarang. Hal.92-104.

4	Tgk. Mufaddhal Zakaria	PDA (Partai Daerah Aceh)
5	Tgk. H. Irawan Abdullah	PKS (Partai Keadilan Sejahtera)
6	Tgk. Ahmada MZ	PPP (Partai Persatuan Pembangunan)

Tabel 1.2

Daftar Caleg Teungku DPRK Aceh Besar Terpilih Periode 2019-2024.

No.	NAMA CALEG TERPILIH	PARTAI
1	Tgk. Mufaddhal Zakaria	PDA (Partai Daerah Aceh)
2	Tgk. Mahyuddin	PDA (Partai Daerah Aceh)

Akibat pengaruh politik teungku dayah yang melemah, membuat elit politik tidak lagi menjadikan teungku sebagai mesin pendulang suara. Begitu pula kenyataan politik yang menunjukkan masyarakat tidak lagi mengikuti seruan-seruan politik praktis teungku dayah, membuat sosok teungku tidak lagi bersemangat ikut dalam pertarungan politik Aceh.

Perubahan sikap masyarakat dalam menilai agensi politik teungku dayah selain pada kualitas personal juga terkait erat dengan perubahan konsepsi mereka terhadap ideologi politik teungku dayah. Agensi politik teungku dayah saat ini dinilai oleh masyarakat tidak lagi dilandasi oleh kepentingan memperjuangkan Islam (ideologis) tetapi hanya memperjuangkan kepentingan politik praktis mereka sendiri. Realitas ini

mendorong masyarakat melakukan tafsir ulang terhadap ketakziman (ketundukkan) mereka kepada teungku dayah dalam ranah politik.²

Berdasarkan hasil dari persentase data tersebut di atas dugaan peneliti bahwa, pragmatisme elit berdampak pada preferensi memilih masyarakat, sehingga menyebabkan menurunnya suara calon legislatif teungku di Aceh Besar dalam konteks pemilu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan susunan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana pandangan masyarakat terhadap caleg dari kalangan Teungku?
- Bagaimana pengaruh pragmatisme terhadap penurunan suara calon legislatif berlatar belakang Teungku di Aceh Besar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga permasalahan yang telah dirumuskan maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai agar penelitian ini dapat berguna. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah guna untuk melihat bagaimana cara pandang masyarakat terhadap teungku sebagai calon legislatif dan bagaimana pengaruh pragmatisme terhadap penurunan suara calon legislatif berlatar belakang teungku di daerah yang diklaim memiliki masyarakat yang religius.

² *Ibid*, Hal. 103

1.4 Kegunaan Penelitian

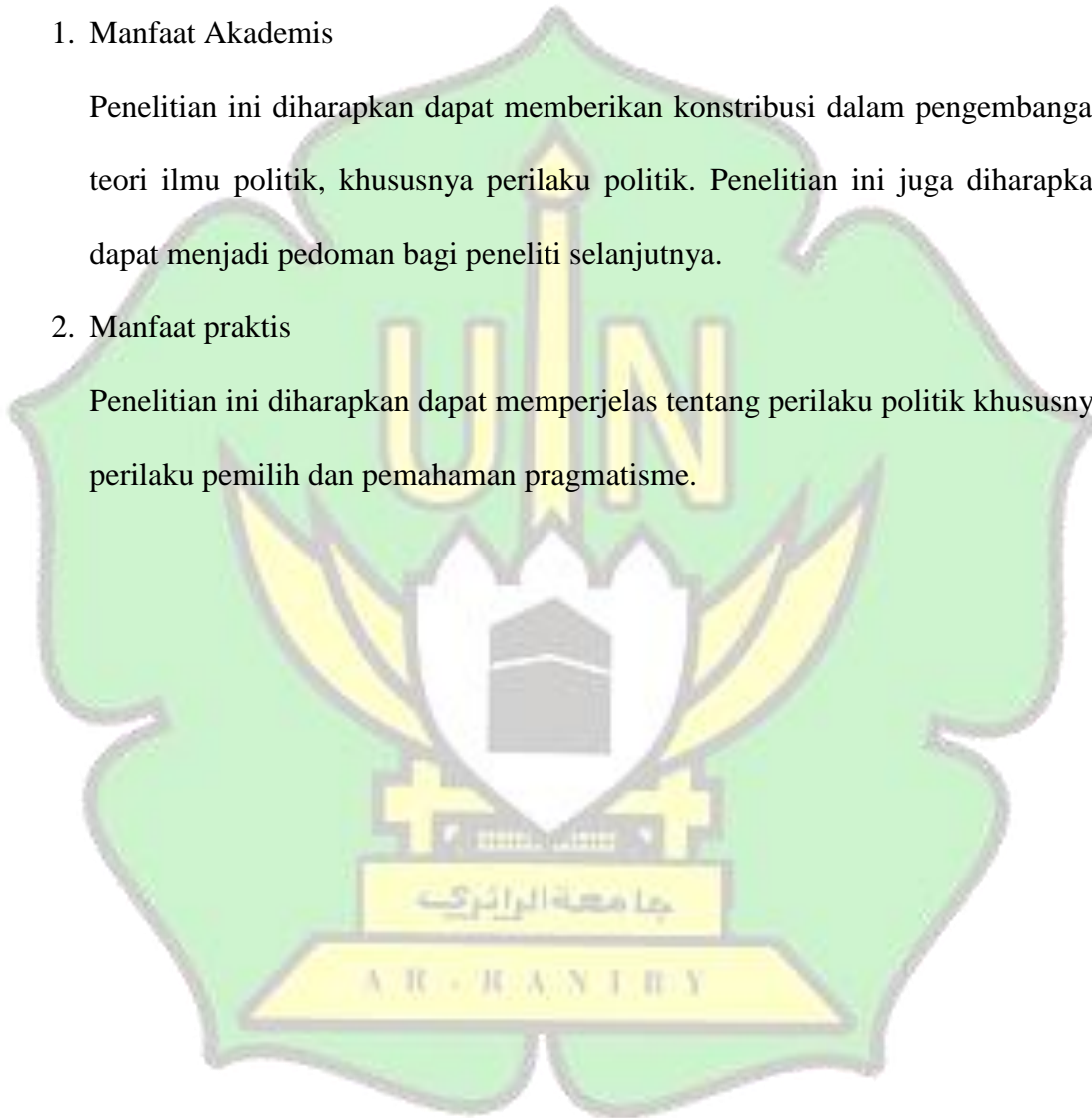
Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian ini, penelitian ini juga memberi manfaat diantara Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori ilmu politik, khususnya perilaku politik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas tentang perilaku politik khususnya perilaku pemilih dan pemahaman pragmatisme.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di bahas tentang tinjauan pustaka, yaitu pembahasan tentang teori yang akan di gunakan dan literatur review yang sesuai dengan penelitian ini. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu a) landasan teori dan b) literatur review.

2.1 Landasan Teori

Secara umum, teori adalah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu dalam memahami sebuah fenomena. Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian sosial. Secara khusus, teori adalah seperangkat konsep/konstruk, definisi dan proposi yang berusaha menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, dengan cara merinci hubungan sebab akibat yang terjadi.³ Kerangka teoritis merupakan suatu konsep abstraksi sebuah pemikiran yang kemudian dalam sebuah penelitian digunakan untuk menjelaskan atau menganalisa sebuah fenomena yang diamati.

2.1.1 Pragmatisme

Dari sudut pandang pragmatis, cara terbaik untuk mencapai tujuan adalah eksperimental; itu akan memeriksa berbagai mekanisme kelembagaan dan menentukan di antaranya yang paling efektif mengurangi dampak uang dalam proses demokrasi.⁴ Dalam konsepsi kontrol sosial pragmatis dianggap sebagai pemecahan masalah dalam

³ Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung:Mizan,1996), Hal. 43

⁴ Jack Knight and James Johnson, *The Priority of Democracy Political Consequences of Pragmatism*, (Princeton NJ: Princeton University Press, 2011), Hal.222-255.

ide-ide demokrasi dan komunikasi. Pragmatisme tidak lain adalah sarana untuk mengkritik aspek-aspek kehidupan Amerika yang menjadikan tindakan itu sendiri sebagai tujuan dan yang menganggap tujuan terlalu sempit dan terlalu praktis, dengan kata lain pragmatis merupakan tindakan untuk mencapai tujuan dengan cara yang lebih mudah dan cepat. Perilaku manusia menjadi berorientasi pada kemungkinan reaksi orang lain: melalui simbol dan pola harapan timbal balik perilaku terbentuk, yang bagaimanapun selalu tetap tertanam dalam aliran interaksi, dari verifikasi antisipasi. Pragmatisme, menurut Durkheim seorang pencetus Sosiologi Modern, hanya dapat mendasari kebenaran dalam pertimbangan utilitarian individu dan oleh karena itu harus memperoleh kebenaran dari fungsi yang dimilikinya dalam kepuasan psikologis. Ide dasar pragmatisme, yaitu bahwa tindakan daripada kesadaran yang merupakan dasar pemikiran.

Pragmatis mencoba mengubah cara memandang masalah, apa yang ada dalam pikirannya adalah masalah tindakan interpersonal. Setiap aktor memperhatikan sumber rangsangan bagi pasangannya. Karena itu, dia harus memperhatikan cara bertindaknya sendiri, karena itu menimbulkan reaksi dari pasangannya dan dengan demikian menjadi syarat untuk kelanjutan tindakannya itu. Dalam jenis situasi ini, bukan hanya kesadaran tetapi kesadaran diri secara fungsional diperlukan. Pragmatisme terutama adalah refleksi atas fakta bahwa subjek itu tertanam secara praktis dan sosialitas sebelum segala bentuk intensionalitas tindakan yang disengaja.⁵

⁵ Hans Joas, *Pragmatism and Social Theory*, (The University of Chicago Press, 1993), Hal.14-54

Gagasan inti pragmatisme adalah bahwa kepercayaan merupakan panduan untuk tindakan dan harus dinilai berdasarkan hasil daripada prinsip-prinsip abstrak. Pragmatisme adalah doktrin filosofis yang dapat ditelusuri kembali ke skeptis akademis zaman kuno klasik yang menyangkal kemungkinan mencapai pengetahuan otentik mengenai kebenaran yang sebenarnya dan mengajarkan bahwa kita harus puas dengan informasi yang masuk akal yang memadai untuk kebutuhan praktik. Sebuah filosofi yang dikemukakan terutama oleh filsuf CS Peirce dan William James, yang mengevaluasi pernyataan semata-mata oleh konsekuensi praktisnya dan memengaruhi kepentingan manusia.⁶

2.1.2 Perilaku memilih

Perilaku pemilih dipengaruhi oleh banyak faktor. Ia tidak berdiri sendiri, akan tetapi, saling berkaitan dengan aspek lain. Misalnya, faktor isu-isu dan kebijakan politik, faktor agama, adanya sekelompok orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap representasi dari agama atau keyakinannya. Selain itu, ada juga orang yang memilih kandidat tertentu karena dianggap mewakili kelas sosialnya. Bahkan ada juga kelompok yang memilih kandidat tertentu sebagai ekspresi dari sikap loyal pada ketokohan figur tertentu.⁷ Terdapat tiga model penjelasan mengenai perilaku pemilih:

⁶ Richard Ormerod, 2006. *The History And Ideas Of Pragmatism*. Journal Of The Operational Research Society. University Of Warwick. Hal.893-894

⁷Ambo Upe, *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian tentang Rasionalitas Perilaku Politik Pemilih di Era Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2008) Hal. 210.

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam hal perilaku pemilih cenderung menempatkan kegiatan pemilih dalam kaitannya dengan konteks sosialnya. Pendekatan ini melihat latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan dan agama berpengaruh dalam menentukan pilihan politik seseorang pada pemilihan umum. Dalam banyak penelitian faktor agama, aspek geografis (kedaerahan) dan faktor kelas atau status ekonomi (khususnya di negara-negara maju) memang mempunyai korelasi nyata dengan perilaku pemilih.⁸

Dalam upayanya untuk memecahkan berbagai persoalan-persoalan metafisis yang selalu menjadi perdebatan berbagai filsuf itulah, pragmatisme menemukan suatu metode yang khas, yaitu dengan mencari konsekuensi praktis dari setiap konsep atau gagasan dan pendirian yang dianut masing-masing pihak.⁹

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dalam perilaku pemilih ini adalah melihat keterkaitan antara pemilih dengan partai politik. Hal yang disorot dalam teori ini adalah bagaimana persepsi pemilih terhadap partai-partai politik yang ada atau bagaimana hubungan emosional pemilih dengan partai politik tertentu. Ada tiga pusat perhatian dari pendekatan psikologis yaitu :

- 1) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat,

⁸ Adman Nursal, *Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004), Hal. 55-56.

⁹ Keraf A, S., *Pragmatisme Menurut William James*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), Hal. 81.

- 2) Persepsi dan penilaian pribadi terhadap temamema yang diangkat dan
- 3) Identifikasi Partai atau *partisanship*. Menurut pendekatan ini yang berpengaruh langsung terhadap pemilih bukan struktur social, melainkan faktor-faktor jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemilih.¹⁰

c. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan Rasional adalah melihat kegiatan memilih sebagai sebuah produk kalkulasi untung dan rugi. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, akan tetapi, juga perbedaan dari alternatif terhadap pilihan-pilihan yang ada. Pertimbangan untung rugi bagi pemilih digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama dalam rangka membuat keputusan untuk ikut memilih atau tidak ikut memilih. Pendekatan rasional ini bermanfaat untuk menjawab kenapa banyak masyarakat menggunakan hak pilihnya dalam pemilu.¹¹

2.2. Literatur Review

Terkait dengan judul penelitian ini, memang telah ada beberapa peneliti yang menaruh perhatian terhadap permasalahan tentang Teungku. Hal ini sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh :

Nirzalin, dalam disertasinya yang berjudul “Krisis Agensi Politik Teungku Dayah di Aceh”. Universitas Gadjah Mada tahun 2011. Dalam disertasi ini dapat disimpulkan

¹⁰Dieter Roth, *Studi Pemilu Empiris : Sumber, Teori – Teori, Instrumen dan Metode*, (Jakarta : Lembaga Survei Indonesia, 2009), Hal. 24-25.

¹¹ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), Hal. 145-146.

bahwa, memasuki paruh akhir era Orde Baru, kemampuan agensi politik teungku dayah mengalami krisis di Aceh. Hal ini dipengaruhi oleh kapasitas wawasan pengetahuan teungku dayah yang tidak lagi dominan seperti sebelumnya dan independensinya yang tercerabut karena terdominasi oleh kekuasaan struktur. Akibatnya, teungku dayah tidak mampu lagi menjalankan tugas dan tanggung jawab moralnya sebagai agen yaitu mempengaruhi kebijakan politik negara dalam rangka melakukan pembelaan terhadap kepentingan masyarakat. Dalam posisinya yang dominan, rezim Orde Baru kemudian meyingkirkan teungku dayah dari keaktoran mereka sebagai agen pembangunan dan mempersempit ruang politik mereka. Dalam pembangunan, pemerintah Orde Baru menggeser teungku dayah dengan aparatur birokrasi. Sementara dalam politik melalui jargon Islam Ibadah Yes dan Islam Politik No, aktivitas mereka dibatasi.

Dalam posisinya yang terdominasi kekuasaan rezim Orde Baru itu, teungku dayah lalu dimanfaatkan dan dimobilisasi oleh rezim ini sebagai alat legitimasi dan justifikasi praktik pembangunanismenya, operasi militer dalam menumpas perlawanan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan memenangkan Golkar (Golongan Karya) di Aceh. Akumulasi dari situasi hilangnya keaktoran sebagai agen dalam pembangunan, independensi, kritis dan berubahnya sikap politik yang selalu berjuang dalam partai Islam menjadi bergabung ke partai sekuler (partai tidak berdasarkan agama/Golkar) di era Orde Baru ini mendorong terjadinya perubahan konsepsi masyarakat Aceh terhadap tindakan agensi politik teungku dayah. Akibatnya, tindakan agensi politik teungku dayah yang sebelumnya dimaknai sebagai agensi sakral secara perlahan berubah

menjadi profan (donya/keduniaan). Hal ini semua membuat kewibawaan tindakan agensi politik teungku dayah pada masyarakat Aceh yang di era-era sebelumnya sangat dominan berubah menjadi krisis.¹²

Selanjutnya Nirzalin dan Fachrurrazi, dalam penelitiannya yang berjudul “Formalisasi Syari’at Islam dan Dominasi Negara Terhadap Elite Agama Islam Tradisional di Aceh”. Universitas Negeri Semarang tahun 2014. Dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan studi kasus di Aceh Utara, tulisan ini hendak menunjukkan realitas kompleks tentang komodifikasi Syari’at Islam oleh elite yang sedang memerintah di Aceh. Realitasnya, birokratisasi Syari’at Islam telah menutup ruang bagi lahirnya wacana tandingan *counter discourse* dari masyarakat terhadap wacana yang dikembangkan oleh negara. Hal itu termanifestasi pada berbagai Qanun yang telah disahkan.

Qanun-qanun tersebut justru memperlihatkan dominasi kepentingan elite yang sedang memerintah daripada aspirasi yang disuarakan oleh masyarakat. Sementara itu, birokratisasi dayah (pondok pesantren salafi/tradisional) dan penciptaan ketergantungan ekonomi dayah pada negara melalui kegiatan yang mengatasnamakan “pembinaan” dayah ternyata merupakan kedok bagi dominasi negara terhadap teungku dayah (elite agama Islam tradisional). Dominasi ini berhasil memposisikan teungku dayah sebagai jastifikator pelbagai kebijakan pemerintah. Akibatnya, peran teungku dayah di Aceh yang pada awalnya adalah aktor sosial yang secara vis a vis sanggup berhadapan dengan

¹² Nirzalin, 2011. *Krisis Agensi Politik Teugku Dayah Di Aceh*. Program Doktor Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ringkasan Disertasi. Hal.1-25

pemerintah dalam mengkritisi pelbagai kebijakan berdasarkan aspirasi yang berkembang di masyarakat menjadi pudar.¹³

Selanjutnya penelitian oleh Nirzalin yang berjudul “Jaringan Ideologi Keilmuan dan Modal Politik Teungku Dayah di Aceh”. Universitas Malikussaleh tahun 2018. Dari jurnal ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan studi kasus di Kabupaten Bireun bahwa, kewibawaan politik teungku dayah di Aceh yang telah mengalami krisis sejak paruh akhir era Orde Baru hingga dengan dekade pertama pasca Orde Baru tampak mulai mengalami penguatan kembali. Kekuatan pesona kharisma politik teungku dayah di Aceh dalam ranah politik dapat dibaca pada semakin kuatnya soliditas massa pada agensi-agensinya politik yang mereka lakukan, baik dalam politik elektoral maupun pada gerakan-gerakan sosial. Penguatan kembali kharisma politik teungku dayah di Aceh ini tidak terlepas dari kecerdasan mereka memobilisasi jaringan ideologi keilmuan menjadi modal politik. Keberadaan jaringan ideologi keilmuan yang tercermin dalam jati diri para lulusan dayah menjadi efektif digunakan sebagai modal politik, ketika mereka menduduki jabatan struktural ditingkat desa (gampoeng) sebagai imeum chiek meunasah atau mesjid dan memimpin dayah tradisional yang tersebar diseluruh penjuru Aceh. Kewibawaan mereka yang dibangun melalui pelbagai pengajian ajaran keislaman dimasyarakat menempatkan mereka menjadi agen sosial dan politik yang efektif untuk massa di akar rumput, maka ketika struktur jaringan ideologi keilmuan ini dikomando oleh salah satu teungku dayah yang paling kharismatik diantara mereka semua jaringan

¹³ *Ibid.* Hal.92-104

ini bergerak menjadi agen. Hasilnya soliditas massa lahir dan siap untuk dimobilisasi untuk berbagai kepentingan politik termasuk politik elektoral maupun gerakan sosial.¹⁴

Penelitian selanjutnya oleh Nurlaila dan Zulihafnani. Yang berjudul “Pengaruh Fatwa Ulama Dayah dalam Masyarakat Aceh”. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tahun 2019. Dari hasil jurnal ini dapat diambil kesimpulan bahwa ulama bagi masyarakat Aceh sangat berperan penting dalam semua lini kehidupan termasuk dalam masalah politik. Tidak mengherankan bila dalam masyarakat untuk sekarang ini terbentuk jaringan ulama. Faktor teungku dayah masih sangat dipatuhi oleh masyarakat karena mereka hadir dalam berbagai masalah masyarakat. Teungku yang akan menyelesaikan semua masalah terutama yang berkaitan dengan agama yang terjadi dalam masyarakat. Teungku eksis dalam masyarakat karena mereka hidup berdampingan dengan warga. Ada ketika dibutuhkan dan tidak perlu banyak prosedur untuk bertemu dengan teungku. Bentuk-bentuk jaringan yang terjalin dengan ketokohan ulama dayah adalah mereka terjalin lewat berbagai hal yaitu melalui alumni, melalui jabatan struktural, majelis zikir, tarekat dan lain sebagainya. Berbagai bentuk jaringan yang terjadi dapat mengantarkan posisi teungku dayah dalam masyarakat masih sangat berpengaruh, sehingga bukan suatau hal yang aneh sekarang ini masyarakat masih sangat terikat dan sangat patuh dengan apa yang difatwakan ulama dayah. Meskipun di pihak lain ada lembaga MPU yang secara resmi didikan oleh pihak pemerintah dan bertanggung jawab semua masalah keagamaan masyarakat. Namun realitasnya

¹⁴ Nirzalin, 2018. *Jaringan Ideologi Keilmuan dan Modal Politik Teungku Dayah di Aceh*. Jurnal Substantia, Volume 20 Nomor 2. Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe. Hal.185-194.

masyarakat masih sangat patuh pihak ulama dayah, hal ini terjadi juga karena pihak MPU kurang tersosialisasi dalam masyarakat tentang keberadaan mereka.¹⁵

Dari beberapa hasil tinjauan kepustakaan ini, jelaslah menunjukkan bahwa belum ditemukan pembahasan secara lengkap dan tuntas tentang “Dampak pragmatisme elit terhadap preferensi memilih. Studi Kasus : Menurunnya suara calon legislatif berlatar belakang tengku pada pemilu 2019 di Aceh Besar.” Penurunan suara calon legislatif tengku pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kabupaten Aceh Besar, disebabkan oleh sikap pragmatisme antara caleg dan masyarakat.



¹⁵ Nurlaila,dkk. 2019. *Pengaruh Fatwa Ulama Dayah Dalam Masyarakat Aceh..* Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 2. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Hal.94-102.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹⁶ Maka dalam upaya untuk mencapai langkah-langkah sistematis tersebut dalam sebuah penelitian maka di butuhkan penempatan metode yang sesuai. Hal ini guna untuk mempermudah jalannya penelitian agar berjalan secara sistematis untuk mencapai hasil yang diharapkan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti yang dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.¹⁷

Sasaran utama untuk informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Aceh Besar, yang dimana informasi dari masyarakat Aceh besar menjadi informasi penting dalam

¹⁶ Usman Husain, Purnomo Stiady, Amar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hal. 42.

¹⁷ Pupu Saeful Rahmat, 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium, Vol,5 No, 9 Januari-Juni. Hal.1-8

penelitian ini dikarenakan peneliti membutuhkan informasi tentang pandangan dan pendapat dari masyarakat Aceh Besar. Secara sederhana dalam melakukan pendekatan dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke dalam masyarakat Aceh Besar dengan mendatangi langsung ke beberapa rumah yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yang tersebar di kabupaten Aceh Besar. Peneliti memberikan pengertian atau penjelasan terlebih dahulu agar informan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Untuk informan dari calon legislatif sendiri peneliti menghubungi pihak terkait terlebih dahulu untuk membuat janji pertemuan yang kemudian bertemu dengan informan sesuai janji pertemuan untuk menggali informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan saya teliti tentang pengaruh penurunan suara calon legislatif berlatar belakang teungku pada pemilu 2019 di kabupaten Aceh Besar.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, tepatnya di kecamatan Seulimum dan Kecamatan Kuta Baro karena kedua kecamatan ini adalah salah satu kecamatan yang memiliki banyak figur teungku yang mencoba mencalonkan diri menjadi anggota legislatif. Dengan mendatangi para informan yang menjadi objek yang ada di Kabupaten Aceh Besar baik itu masyarakat Aceh Besar sendiri maupun calon legislaif berlatar belakang Teungku. Dan dilakukan secara random di antara

masyarakat Aceh besar berdasarkan daerah yang didominasi oleh dayah/pesantren yang memiliki teungku di daerah tersebut.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan informasi tentang situasi serta latar belakang dari pembahasan yang ingin diteliti.¹⁸ Informan-informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Masyarakat Aceh Besar	10 Orang
2	Caleg Teungku (yang tidak terpilih/sudah terpilih)	4 Orang
Jumlah		14 Orang

Responden yang diambil dari kalangan masyarakat Aceh Besar merupakan warga asli dari kabupaten tersebut. Pemilihan responden dari kalangan masyarakat di ambil atau dipilih secara random. Untuk responden dari kalangan calon legislatif berlatar belakang Teungku sebanyak 4 orang, 2 diantaranya merupakan calon legislatif berlatar belakang Teungku yang lolos pada pemilu tahun 2019 di Kabupaten Aceh Besar, 2

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hal.85.

responden lainnya merupakan calon legislatif berlatar belakang Teungku yang tidak lolos pada pemilu legislatif 2019 di Aceh Besar.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan penelitian dengan cara wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara langsung

Metode wawancara adalah bentuk komunikasi antara 2 orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁹ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai subjek (Pelaku, narasumber). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Selain itu juga, wawancara atau interview juga berarti tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.²⁰ Metode ini ini bertujuan untuk mengunmpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

¹⁹ Mohammad Muyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2001), Hal 100.

²⁰ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006.), Hal. 57-58.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan ataupun gambar dari seseorang.²¹ Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk gambar seperti foto gambar hidup.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis data kualitatif dimana data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif atau model sajian terjalin. Model analisis data kualitatif ini terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan beserta verifikasi data. Reduksi data merupakan proses mengeliminasi data-data yang kurang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian lebih terfokus dan memiliki batasan yang jelas. Proses ini akan dilakukan sejak awal penelitian ketika data sudah didapatkan hingga hasil penelitian telah terakumulasi secara total.²²

Tahapa-tahapan dalam menganalisis data dalam skripsi ini adalah dengan mengumpulkan data hasil wawancara dari beberapa sampel, kemudian di proses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan dan kemudian di analisa. Setelah di analisa, diambil kesimpulan yang kemudian diperluas dan dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.²³ Pemeriksaan keabsahan data akan dimulai peneliti dari mengumpulkan data terlebih

²¹ *Ibid*, Hlm.40.

²² Edie Purboyo, 2014. *Analisis Perilaku Pemilih pada Pemilihan Wali kota Makassar 2013*. (Skripsi). Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar. Hal.65-66.

²³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal. 100.

dahulu. Kemudian data yang terkumpul selama proses penelitian tersebut akan dipilih dan dipilah. Dan selanjutnya menganalisis data tersebut secara deskriptif dan mendalam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan juga pembahasan berdasarkan data-data yang diperoleh melalui penelitian dengan informasi atau data yang telah didapatkan dari informan penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu a) Gambaran umum pemilu legislatif dan calon legislatif berlatar belakang Teungku di Kabupaten Aceh Besar dan b) Pengaruh pragmatisme dan perolehan suara calon legislatif berlatar belakang Teungku.

4.1 Setting Politik Di Aceh Besar



Gambar 4.1 Peta Aceh Besar

Sumber: Senjata Pena

Secara geografis Kabupaten Aceh Besar terletak pada 503'1,2"- 5045'9,007"
Lintang Utara dan 95055'43,6" - 94059'50,13" Bujur Timur. Sedangkan secara

administrasi Kabupaten Aceh Besar memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Malaka, dan Kota Banda Aceh

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Aceh Jaya

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Pidie

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Samudera Hindia

Kabupaten Aceh Besar memiliki luas wilayah seluas 290.350,73 Ha. Sebagian besar wilayahnya berada di daratan dan sebagian kecil berada di kepulauan. Secara administratif Kabupaten Aceh Besar memiliki 23 kecamatan. Keberadaan Kabupaten Aceh Besar sebagai pintu gerbang utama telah ditunjang sarana transportasi yang cukup memadai seperti: Jalan Nasional Arteri Primer Banda Aceh – Medan serta Jalan Kolektor Primer Banda Aceh – Meulaboh. Disamping itu, ditunjang pula prasarana transportasi Bandar Udara Internasional Iskandar Muda di Blang Bintang, Pelabuhan Malahayati di Krueng Raya. Disisi lain Kabupaten Aceh Besar berbatasan langsung dengan Kota Banda Aceh, yang menyebabkan Kabupaten Aceh Besar sebagai penyangga dari Kota Banda Aceh, diantaranya dalam kebutuhan perumahan.

Sosial dan politik mempunyai hubungan yang erat di dalam masyarakat. Sosial politik dalam masyarakat Aceh Besar sendiri perlu diperhatikan lebih. Hal ini dikarenakan pendidikan politik dalam masyarakat Aceh Besar masih begitu minim. Mayoritas masyarakat Aceh Besar masih saja enggan dalam menerima politisi dari kalangan Teungku. Hal ini yang cukup disayangkan karena figur Teungku sejatinya mampu menjadi pendukung pemerintahan yang Islami. Terdapat pandangan klasik dari

masyarakat terhadap citra politik. Anggapan bahwa politik itu kotor dalam masyarakat menjadi salah satu faktor bagi sebagian figur yang mampu dalam berkontestasi enggan untuk berkontribusi di dalam politik praktis. Persaingan yang terjadi di dunia perpolitikan Aceh Besar juga menjadi kendala antara persaingan sehat dan persaingan tidak sehat.

Sosial keagamaan merupakan hal yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat Aceh Besar. Mengingat bahwa hampir seluruh penduduk Aceh Besar menganut agama Islam, hal ini membuat masyarakat merasa bahwa isu agama adalah hal yang cukup sensitif. Agama merupakan simbol yang memiliki nilai-nilai ketaatan. Dalam masyarakat Aceh Besar menganggap bahwa agama menjadi solusi yang begitu besar pengaruhnya bagi siapa saja, misalnya dalam mengatasi kenakalan remaja masyarakat percaya bahwa solusi yang efektif adalah dengan mendaftarkan anak tersebut ke pesantren/dayah, agar mendapatkan bimbingan agama yang lebih baik. Namun tidak dengan permasalahan politik, masyarakat menganggap bahwa agama dan politik itu bertolak belakang. Bahwa seorang figur yang memiliki pemahaman ilmu agama yang mumpuni, sosok figur tersebut dianggap tidak layak untuk berkiprah di dunia perpolitikan. Hal ini yang begitu disayangkan dalam masyarakat Aceh Besar, anggapan bahwa politik dan agama tidak sejalan menjadi hal yang begitu kuat tertanam dalam pikiran masyarakat Aceh Besar. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sosok figur berlatar belakang Teungku ialah seorang figur yang sosoknya identik dengan agamais atau seseorang yang memiliki pemahaman agama Islam yang

memumpuni, yang didalam masyarakat Aceh sosok figur tersebut disebut sebagai Teungku.

4.2 Partai Pengusung dari Pemilu 2014 ke Pemilu 2019

Pada pemilu periode 2014-2019 figur Teungku yang lolos menjadi anggota legislatif di DPRK Aceh Besar sebanyak 6 orang. Dari ke enam figur Teungku tersebut mayoritas dari partai pengusungnya merupakan partai Islam yaitu PDA (Partai Daerah Aceh), PKS (Partai Keadilan Sejahtera) dan PPP (Partai Persatuan Pembangunan) dan hanya satu partai pengusung yang bukan partai Islam yang berhasil meloloskan figur Teungku yaitu PA (Partai Aceh).

Kemudian pada pemilu periode 2019-2024 figur Teungku yang lolos menjadi anggota legislatif di DPRK Aceh Besar hanya sebanyak 2 orang. Dan partai pengusung dari kedua figur Teungku tersebut hanya dari partai Islam saja. Kenyataan ini mempertegas bahwa pengaruh figur Teungku dalam kancah perpolitikan semakin hari semakin berkurang, sehingga partai diluar partai Islam tidak banyak yang ingin menjadi partai pengusung dari figur Teungku tersebut. Berkurangnya pengaruh politik dari figur Teungku tidak hanya di kalangan masyarakat saja, namun dalam kalangan partai-partai pun figur Teungku semakin hari semakin berkurang pengaruhnya.

Sehingga hanya partai-partai Islam saja yang mengusung figur Teungku dalam pencalonan atau dalam mengikuti kontestasi politik. Namun bukan hanya karena itu saja, mayoritas dari figur Teungku sendiri yang ikut dalam kontestasi politik cenderung melalui partai Islam, hal ini dikarenakan ideologi atau citra yang melekat pada label

Teungku dan yang bukan partai Islam terkadang tidak saling berhubungan satu sama lainnya, berbeda halnya dengan partai Islam, ideologi dan citra partai dengan label Teungku saling berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Hal ini yang kemudian menjadikan figur Teungku dan partai Islam begitu erat kaitannya dibandingkan dengan bukan partai Islam. Karakteristik yang dimiliki oleh partai Islam juga lebih dengan dan erat kaitannya dengan karakteristik yang dimiliki oleh figur Teungku dibandingkan dengan bukan partai Islam.

4.3 Teungku Sebagai Caleg dalam Sudut Pandang Masyarakat

Clifford Geertz seorang antropologi menyebutkan bahwa ulama/Teungku sebagai *Cultural Broker* (perantara budaya) yang dalam hal ini dapat didefinisikan menjadi empat hal utama. Pertama, peran ulama/teungku dalam mengajarkan ilmu agama. Kedua, sebagai *Problem Solver* (persoalan sosial). Ketiga, peran ulama/teungku sebagai *Agent of Control* dari gerak laju perkembangan sosial dan kehidupan masyarakat dan terakhir ialah sebagai katalisator yakni penghubung dari perubahan sosial itu sendiri.²⁴

Tugas mulia lain dari seorang figur Teungku ialah menjaga dan mengontrol akhlak masyarakat. Pengetahuan dan pendalaman ilmu agama yang figur Teungku miliki memungkinkan seorang figur Teungku untuk bertindak berdasarkan kekuatan moral. Seperti yang kita ketahui bahwa figur Teungku di dalam masyarakat memiliki kharisma yang cukup kuat. Tokoh kharisma yang bersangkutan, biasanya memberikan bukti dari keasliannya dengan cara melakukan hal-hal yang ajaib atau dengan cara

²⁴ Clifford Geertz, *The Religions Of Java*, (Amerika Serikat: The Free Press, 1960). Hal. 5-7.

mengeluarkan wahyu-wahyu yang bersifat ketuhanan.²⁵ Hal yang menjadikan masyarakat patuh dan tunduk atas kehendak seorang figur yang memiliki ilmu keagamaanya yang cukup kuat salah satunya yaitu sosok figur Teungku. Figur Teungku sejatinya begitu dijunjung atau dihargai keberadaanya di dalam masyarakat yang dimana figur ini menjadi salah satu sosok yang ideal dalam menjabat jabatan struktural ataupun kultural. Figur Teungku menjadi dan memiliki peranan yang cukup besar dalam proses pola kehidupan masyarakat baik itu dalam porsi bidang agama yaitu religiusitas maupun dalam aspek persoalan ekonomi, sosial politik dan sebagainya.

1. Tipologi Dayah di Kabupaten Aceh Besar

Tabel 4.1

Daftar Dayah/Pesantren Kabupaten Aceh Besar

No	NAMA DAYAH	KECAMATAN
1.	Madrasatul Qur'an	Baitussalam
2.	Raudhatul Jannah	Blang Bintang
3.	Islahuddin Al-Amiriyah	Blang Bintang
4.	Darul Muttaqin	Blang Bintang
5.	Darul Ulum Al-Fata	Blang Bintang
6.	Darul Muta'allimin	Blang Bintang
7.	Dayah Mulia	Blang Bintang
8.	Thalibul Huda	Darul Imarah
9.	Khamsatu Anwar	Darul Imarah

²⁵ Antony Giddens, *The Constitution Of Society, Outline Of The Theory Of Structuration*. (University of California Press, 1984), Hal.199

10.	Nidaul Islam	Darul Imarah
11.	Cot Gue	Darul Imarah
12.	Raudhatussa'adah Syik Awee	Darul Imarah
13.	Baburrahman	Darul Imarah
14.	Darul Ma'arrifah Aceh	Darul Imarah
15.	LPI Dayah Madani Al-Aziziyah	Darul Imarah
16.	Misbahul Fata	Darul Imarah
17.	Yayasan Dayah Darul Amin	Darul Imarah
18.	Yayasan Dayah Bustanul Fata	Darul Imarah
19.	Raudhatul Mubarakah	Darul Imarah
20.	Tarbiyatul Ula	Darul Imarah
21.	Babussalam	Darul Imarah
22.	Nurul Fikri	Darul Imarah
23.	Darul Aman	Darussalam
24.	Darul Ihsan	Darussalam
25.	Ar-Rabwah	Indrapuri
26.	Tgk. Chiek Oemar Diyan	Indrapuri
27.	Nurul Huda	Ingin Jaya
28.	Riyadhussalihin	Ingin Jaya
29.	Syamsul Fata	Ingin Jaya
30.	Al-Falah Abu Lam U	Ingin Jaya
31.	Al-Ikhlash Abu Ishaq Al-Amiry	Ingin Jaya
32.	Darul Aman	Ingin Jaya
33.	Miftahul Huda	Ingin Jaya
34.	Raudhatut Thalibah	Ingin Jaya
35.	Yayasan Dayah Ulee Titi	Ingin Jaya
36.	Assalam Solidarity School	Jantho
37.	Dayah Terbuka Daulatul Ulum	Kota Jantho

38.	Al-Fauzul Kabir	Kota Jantho
39.	Yayasan Al-Manar	Krueng Barona Jaya
40.	Ma'had Babul Ulum Abu Lueng Ie Al-Aziziyah	Krueng Barona Jaya
41.	Sirajul Fata	Kuta Baro
42.	Ruuhul 'Atiq Al-Waliyah	Kuta Baro
43.	Babul Maghfirah	Kuta Baro
44.	Nidaul Fata	Kuta Baro
45.	Istiqamatuddin Darul Mu'arrifah	Kuta Baro
46.	Istiqamatuddin Darul Mu'arrif	Kuta Baro
47.	Zuhratul 'Aziziyah	Kuta Baro
48.	Darul Wustha	Kuta Baro
49.	Daruzzahidin	Kuta Baro
50.	Tarbiyatul Fata	Kuta Cot Glie
51.	Ruhul Islam	Kuta Cot Glie
52.	Babussalam	Kuta Cot Glie
53.	Ruhul Falah	Kuta Malaka
54.	Yayasan Dayah Bustanul Fata	Kuta Malaka
55.	Miftahussalamah	Kuta Malaka
56.	Dayah Darul Qur'an	Kuta Malaka
57.	Al-'Athiyah Tahfidz Al-Qur'an	Lembah Seulawah
58.	Istiqamatuddin Baitul Mu'arrif	Leupung
59.	Madinatuddiniyah Sa'adatul Munawwarah	Leupung
60.	Sirajul Huda	Lhoknga
61.	Al-Ikhlash Hidayatullah	Lhoknga
62.	Ma'hadul Fata	Lhoong
63.	Bustanul Athfal	Lhoong
64.	Najatul Fata	Lhoong

65.	Darul Munawwarah	Lhoong
66.	Darul Maghfirah	Lhoong
67.	Istiqamatuddin Babul Ma'rif	Mesjid Raya
68.	Al-Ikhlash	Mesjid Raya
69.	Teungku Chiek Empe Awee	Montasik
70.	Darul Mubarakah	Montasik
71.	Al Ikhtiyar Kareung	Montasik
72.	Istiqamatuddin Darussalam	Montasik
73.	Tgk. Chiek Disampang	Montasik
74.	Latansa Bugar	Montasik
75.	Rauzatul Saqinah	Montasik
76.	Darul Ulum Umar Faruq	Montasik
77.	Raudhatul Muna	Peukan Bada
78.	Babussa'adah	Peukan Bada
79.	Dayah Masyraf	Peukan Bada
80.	Safinatussalamah	Peukan Bada
81.	Kanzul Fata	Peukan Bada
82.	Tgk. Chik Lampuyang	Pulo Aceh
83.	Darul Aitam Al-kamal	Seulimum
84.	Ma'hadal Fata	Seulimum
85.	Al-Muhajirin Tgk. Chiek Diujeun	Seulimum
86.	Muslimat Al-Muhajirin	Seulimum
87.	Ruhul Fata	Seulimum
88.	Ruhul Fatayat	Seulimum
89.	Darul Fikri	Seulimum
90.	Darul Mukhlisin	Simpang Tiga
91.	Tgk. Chik Dileupung	Simpang Tiga
92.	Insan Qurani	Suka Makmur

93.	LPI Mahyal Ulum Al-Aziziyah	Suka Makmur
94.	Imam Syafi'i	Suka Makmur
95.	Irsyadul Muftadi	Suka Makmur

Dari ke 95 lima dayah/pesantren tersebut beberapa diantaranya merupakan tempat beberapa calon legislatif berlatar belakang Teungku dalam menuntut ilmu agamanya juga terdapat beberapa dayah yang mereka kelola sendiri. Diantara dayah-dayah tersebut ialah dayah Darul Muttaqin di kecamatan Blang Bintang, dayah Darul Aman di kecamatan Darussalam, dayah Ruhul Fata di kecamatan Seulimum, dayah Najatul Fata kecamatan Lhoong dan dayah Darul Aman yang berada di Kecamatan Ingin Jaya. Mayoritas dayah yang menjadi tempat para calon legislatif berlatar belakang Teungku dalam menuntut ilmu merupakan dayah salafi bukan pesantren Modern.

Dari kelima Dapil (Daerah Pilih) di kabupaten Aceh Besar dan dari keseluruhan 20 partai yang ikut berkontestasi pada pemilu Legislatif tahun 2019 di Aceh Besar, hanya beberapa partai yang mengusung calon legislatifnya dari figur yang berlatar belakang Teungku, yaitu partai Daerah Aceh (PDA) di dapil 1, dapil 2 dapil 4 dan dapil 5. Kemudian partai bulan bintang (PBB) di dapil 1 dan dapil 4. Partai Aceh (PA) di dapil 1. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di dapil 3. Partai Amanat Nasional (PAN) di dapil 4 dan yang terakhir adalah Partai Golongan Karya (Golkar) di dapil 5. Jadi ada 6 partai yang mengusung calon legislatifnya dari figur yang berlatar belakang Teungku dengan total keseluruhan ada 10 orang dari figur Teungku yang mencalonkan diri pada

pemilu legislatif di Kabupaten Aceh Besar pada 2019 lalu. Dari ke 10 calon legislatif berlatar belakang Teungku tersebut hanya 2 calon yang berhasil lolos pada pemilu tahun legislatif di Aceh Besar. Mayoritas kecenderungan pemenang pada pemilu legislatif 2019 di Aceh Besar di dominasi oleh kalangan Non-Teungku seperti calon berlatar belakang pebisnis atau pengusaha, dan lainnya.

2. Figur Teungku Sebagai Caleg: Kategori dan Pandangan Masyarakat

Sejatinya figur Teungku di dalam masyarakat memiliki peran yang strategis, namun cukup disayangkan jika peran-peran strategis tersebut yang dimiliki oleh figur Teungku bergeser akibat dari keterlibatannya dengan politik praktis terlepas dari sikap yang pragmatis setelah mendapatkan tujuan yang ia inginkan saat ikut berkontestasi di ranah politik. Dalam hal ini figur Teungku terbilang gagal dalam menjadi *agent of culture* atau sebagai perantara budaya di dalam masyarakat jika beliau bergerak ke arah yang salah dalam perpolitikan. Begitu banyak resiko yang harus figur Teungku rasakan jika mereka terjun ke dalam masyarakat termasuk perbedaan pendapat dalam masyarakat melihat sosok Teungku menjadi calon legislatif. Namun bagi figur Teungku dalam mengikuti kontestasi politik menggiring isu agama bersamaan merupakan hal yang dimungkinkan mengingat bahwa masyarakat Aceh tergolong sensitif dengan sesuatu yang bersinggungan dengan agama. Norma agama menjadi struktur pandangan hidup bagi masyarakat Aceh umumnya. Norma agama berfungsi sebagai alasan penerimaan kekuasaan figur Teungku dalam kehidupan masyarakat.

Figur Teungku dianggap sebagai seorang dengan sokongan ilmu agama yang kuat menjadikan sosok Teungku sebagai seseorang yang bisa dipercaya oleh sebagian masyarakat. Jika kita lihat secara umum Teungku merupakan seorang figur yang berasal dari masyarakat yang memiliki tempat khusus dalam sudut pandang masyarakat di bidang agama. Bagi masyarakat seorang Teungku merupakan sosok yang penting dan menentukan. Umumnya bagi masyarakat Aceh Teungku merupakan seseorang yang mengemban tugas dan mengayom masyarakat di dalam bidang agama seperti Dayah, pesantren, tempat-tempat pengajian dan beberapa pendidikan agama lainnya.

Namun jika berkaca pada sejarah Teungku tidak hanya berkiprah di bidang agama saja, namun Teungku juga berpengaruh di bidang sosial politik. Hal ini terbukti dari sejarah pemerintahan Aceh dahulu yang kerap kali setiap pemimpin adalah seseorang yang berasal dari figur Teungku atau ulama. Hingga kini pun daerah Aceh dan terkhususkan untuk daerah Aceh Besar banyak dari figur Teungku yang mencoba untuk kembali berkiprah di dunia politik. Dalam kehidupan masyarakat Aceh khususnya Aceh Besar, sosok seorang Teungku memiliki dua kategori yang berbeda. Yang *pertama* Teungku Dayah yaitu Teungku yang telah menempuh pendidikan Agamanya di Pondok pesantren atau di Dayah, *kedua* Teungku yang hanya melabelkan namanya sebagai Teungku namun sejatinya beliau bukanlah seorang Teungku yang telah menempuh pendidikan agama yang memadai.

Setiap caleg dalam berkontestasi di ranah politik tentu saja memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda-beda tergantung dari basis yang mereka tekuni selama berkehidupan di dalam masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk calon legislatif berlatar

belakang Teungku. Mereka mengaku bahwa tujuan awal atau tujuan pertama mereka dalam berpolitik adalah demi kepentingan kalangan dayah atau sebagai perwakilan dari santri-santri dayah dalam menegakkan haknya atau agar mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Teungku yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif bertujuan untuk mensejahterakan kalangan dayah, hal ini mereka lakukan karena selama tidak ada perwakilan dari kalangan Teungku di dalam pemerintahan mereka merasa semakin hari pendidikan dayah yang ada di Aceh khususnya Aceh Besar di marginalkan. Jadi untuk mendapatkan hak dan untuk dapat diperhatikan lebih oleh pemerintah, kalangan Teungku ini kemudian mencalonkan diri sebagai anggota legislatif.

Dalam upaya merubah sistem bagi Teungku cara yang paling tepat dan ampuh ialah dengan terjun langsung ke dalam sistem tersebut. Dalam pemerintahan tanpa jaringan langsung dari setiap kalangan akan sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau untuk merasa diperhatikan. Hal ini yang kemudian membuat Teungku-Teungku yang ada di Aceh merasa harus terjun langsung ke dalam pemerintahan agar lebih mudah dalam terwakilkannya kepentingan-kepentingan atau aspirasi para kalangan santri-santri dayah ini. Seperti penuturan salah satu calon legislatif Teungku sebagai salah satu responden:

Semakin hari pendidikan dayah semakin di marginalkan, jadi untuk memperbaiki hal ini tidak ada cara yang lebih efektif dari terjun langsung ke dalamnya. Jika ingin megubah sistem ya kita harus masuk ke dalam sisttem itu kan.²⁶

²⁶ Hasil wawancara dengan Tgk Mufadhhal Zakaria (salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 06 Juli 2020

Pendidikan dayah di Aceh semakin hari semakin kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, hal ini terjadi karena pemerintah cenderung lebih fokus kepada pembangunan infrastruktur. Kemudian hal ini membuat figur Teungku merasa bahwa mereka harus memperbaiki hal tersebut. Cara yang paling efektif dalam memperbaiki hal itu ialah dengan terlibat langsung ke dalam pemerintahan. Sebagai perwakilan dari kalangan dayah itu sendiri. Namun hal ini tidak boleh terlepas dari kewajiban mereka sebagai wakil rakyat.

Figur Teungku berusaha untuk bersaing agar mendapatkan posisi di pemeritahan Aceh sebagai perwakilan dari kalangan Teungku. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme dari figur Teungku dalam mengikuti kontestasi politik. Namun demikian, dalam masyarakat terjadi pergolakan perbedaan pandangan ketika figur Teungku mencalonkan diri menjadi Calon Legislatif. Terdapat beberapa pandangan masyarakat terhadap caleg yang berlatar belakang teungku, yaitu sebagai berikut:

1. Caleg Berlatar Belakang Teungku dan Pesimisme Masyarakat

Sebagian dari kalangan masyarakat memandang bahwa setiap Teungku yang berusaha untuk bergabung ke dalam kontestasi politik maka Teungku tersebut dianggap tidak lagi memiliki wibawa keagamanya. Hal seperti ini kemudian juga dianggap masyarakat bahwa Teungku yang mencalonkan diri sebagai legislatif hanya sebagai ajang untuk menguntungkan diri sendiri ataupun untuk kepentingan suatu kalangan dan kelompok saja bukan demi kepentingan masyarakat. Pandangan ini timbul karena adanya statement dalam masyarakat yang menganggap bahwa setiap Teungku yang ikut

dalam kontestasi politik akan terseret arus. Arus yang dimaksud di sini merupakan legislatif lainnya yang Non-Teungku yang lebih mendominasi pemerintahan masa kini membuat figur Teungku menjadi minoritas di dalam anggota tersebut dan hal ini yang kemudian menjadikan figur Teungku tidak lagi mengikuti tujuan awalnya dengan basis agama yang mereka bawa namun berubah arah mengikuti legislatif lainnya yang tidak dengan basis agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Aceh Besar selaku salah satu responden:

Teungku jameun pijut-pijut dalam kalut geumeutapa Teungku jino teumbon-teumbon lam rumoh geudong pajoh riba.²⁷

Dalam bahasa Indonesia pepatah ini diartikan sebagai berikut:

Teungku jaman dulu kurus-kurus dalam ribut/susah bertapa Teungku masa kini gendut-gendut dalam rumah gedung makan riba.

Pepatah ini ditujukan kepada Teungku yang bukan dari kalangan Teungku dayah. Namun, bagi masyarakat pepatah ini sebenarnya tidak hanya di tujukan kepada Teungku yang bukan dari kalangan dayah saja tetapi juga ditujukan kepada Teungku dayah yang menjadi caleg yang dimana masyarakat menganggap bahwa Teungku Dayah yang mencalonkan diri menjadi calon legislatif maka Teungku tersebut dianggap ilmu agamanya tidak lagi sama dengan Teungku/ulama *Jameun* (awam/silam). Karena jika Teungku pimpinan/Teungku dayah tidak akan tertarik dengan politik, jika pun ada Teungku dayah yang bermain di ranah politik maka bisa dikatakan ilmu agama

²⁷ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar Kecamatan Kuta Baro pada tanggal 16 Juni 2020.

Teungku tersebut tidaklah cukup atau tidak lagi sama dengan Teungku-Teungku *Jameun* (awam) atau pada masa silam.

Masih banyak dari kalangan masyarakat yang memandang bahwa Teungku yang berkiprah di dunia politik tidak akan mampu menyeimbangkan antara Agama yang selama ini ia emban dengan politik yang baru saja di masuki. Teungku yang bermain di pemerintahan atau ranah politik ditakutkan akan mengesampingkan Agama dan lebih memprioritaskan politik praktisnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Aceh Besar selaku salah satu responden:

Hal ini sebenarnya yang membuat Teungku tidak cocok untuk menjadi anggota legislatif karena sejatinya mereka lebih layak dan mampu dalam bidang agama seperti dayah dan balai-balai pengajian. Karena yang ditakutkan adalah ketika mereka figur ‘Teungku’ ini menjadi legislatif maka mereka akan mengesampingkan agama.²⁸

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dalam masyarakat posisi Teungku sebagai calon legislatif masih diragukan oleh masyarakat umum. Masyarakat menganggap Teungku tidak akan mampu mempertahankan eksistensinya lagi dalam bidang agama namun hanya akan mementingkan politik praktisnya.

2. Caleg Berlatar Belakang Teungku dan Harapan “Perbaikan “

Namun walaupun begitu bukan tidak ada yang mendukung figur Teungku untuk berkiprah di ranah politik. Sebagian dari kalangan masyarakat Aceh Besar juga mendukung figur Teungku untuk ikut andil dan tampil di pemerintahan ataupun di

²⁸ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar Kecamatan Seulimum pada tanggal 21 Juni 2020.

dalam kontestasi politik. Beberapa masyarakat Aceh Besar menganggap dengan keikutsertaan seorang figur Teungku dalam ranah politik dan pemerintahan akan memperkuat jaringan dalam bidang agama, baik itu di ranah pemerintahan sendiri maupun didalam masyarakat. Masih banyak masyarakat yang memandang bahwa dengan keikutsertaan figur Teungku dalam ranah politik mampu memperbaiki citra politik di masyarakat yang menganggap bahwa politik itu kotor, dengan adanya figur Teungku di pemerintahan akan membuat masyarakat tidak lagi menganggap bahwa politik itu tidak baik atau kotor. Jika ditinjau dari visi dan misinya yang terikat kuat dengan Syariat Islam, Teungku diharapkan dapat memperbaiki citra politik yang terlanjur dipandang buruk oleh masyarakat. Masyarakat Aceh Besar berharap dengan adanya figur Teungku di pemerintahan akan membuat perbaikan dalam bidang agama di pemerintahan Aceh Besar yang dianggap oleh masyarakat kini pemerintahan tersebut tidaklah sehat. Seperti hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar selaku responden:

Saya mendukung teungku yang mencalonkan diri, karena jika elit agama jauh dari politik maka politik ini akan terus dipandang kotor. Akan lebih baik jika Teungku mampu mendominasi ranah pemerintahan.²⁹

Jadi sebenarnya masih banyak dari kalangan masyarakat yang mengharapkan bahwa figur Teungku tetap berperan aktif di dalam ranah politik dengan tetap memprioritaskan Agama dan mampu menyeimbangkan antara keduanya. Masyarakat berharap figur Teungku kedepannya agar lebih bisa mendominasi ranah pemerintahan

²⁹ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar Kecamatan Seulimum pada tanggal 17 Juni 2010.

Aceh untuk memperbaiki citra politik juga untuk memperkuat jaringan agama. Sebagian dari masyarakat Aceh Besar memandang bahwa figur Teungku yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif adalah hal yang wajar jika berkaca pada sejarah pemerintahan Aceh dulu, yang dimana pemerintahan Aceh sebenarnya di pimpin oleh Ulama atau Teungku itu sendiri namun tokoh pemerintahan Aceh tersebut tidak disebut atau dikenal sebagai tokoh agama. Seperti hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar selaku responden:

Sebenarnya jika kita lihat dari sejarah aceh tidak pernah terlepas dari peran Teungku maupun ulama termasuk dalam ranah pemerintahan dan politik. Saya pribadi setuju seorang Teungku ikut serta di dunia politik agar pemerintahan aceh menjadiimbang antara agama dan politik.³⁰

Juga dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar lainnya sebagai responden :

Jika kita berpedoman pada masa dulu bahkan banyak pemimpin yang berasal dari Teungku atau ulama seperti sultan iskandar muda walau beliau tidak dikenal sebagai tokoh ulamanya.³¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian dari kalangan masyarakat Aceh Besar merasa pesimis akan kinerja dan kemampuan figur Teungku dalam mempertahankan tujuan awal mereka ketika telah menjadi anggota legislatif. Masyarakat merasa figur Teungku setelah menduduki kursi legislatif hanya akan mementingkan kepentingan pribadi atau suatu kalangan/kelompok saja dan hanya demi kepentingan politik praktisnya. Sebagian masyarakat Aceh Besar menganggap setiap

³⁰ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar Kecamatan Seulimum pada tanggal 22 Juni 2020

³¹ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar Kecamatan Kuta Baro pada tanggal 18 Juni 2020

figur Teungku yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif tidak akan lagi peduli dengan masyarakat dan tidak akan mampu menyeimbangkan antara tujuan awal mereka dengan basis agama yang mereka miliki dengan politik yang baru saja mereka tekuni.

Namun sebagian dari masyarakat Aceh Besar lainnya memandang figur Teungku dalam menjadi calon legislatif dengan harapan figur Teungku tersebut dapat membawa perbaikan dalam pemerintahan Aceh yang semakin hari kian dipandang kotor oleh segelintir masyarakat. Keikutsertaan figur Teungku dalam kontestasi politik membuat sebagian masyarakat Aceh Besar antusias dalam memandang figur Teungku yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif sebagai harapan untuk perubahan pemerintahan Aceh Besar yang lebih baik juga dalam perbaikan citra politik di mata masyarakat. Diantara kedua cara/sudut pandang masyarakat tersebut mayoritas dari masyarakat Aceh Besar, melihat/memandang calon legislatif Teungku dengan pesimisme mereka yaitu dengan memandang calon legislatif berlatar belakang Teungku tidak mampu menyeimbangkan antara agama dan politik juga bukan demi masyarakat namun untuk kepentingan politik praktisnya. Dominan dari masyarakat Aceh Besar juga merasa bahwa calon legislatif berlatar belakang Teungku tidak layak untuk ikut berpartisipasi dalam ranah politik.

4.4 Pengaruh Pragmatisme dan Perolehan Suara Caleg Berlatar Belakang Teungku

1. Tipologi Tokoh Agama di Aceh Besar

Dalam kehidupan masyarakat Aceh penyebutan sebagai elit agama terbagi menjadi beberapa sebutan atau kategori yang berbeda-beda, diantaranya ialah:

a. Ulama

Secara etimologis “Ulama” dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari “alim”, yang berarti orang yang berpengetahuan, ilmuwan, sarjana, pakar, atau ahli dalam bidang ilmu agama Islam.³² Predikat ini tentu saja diberikan kepada seseorang yang benar-benar menguasai suatu bidang tertentu dalam kajian-kajian ilmu agama Islam. Prestasi yang besar ini tidak diperoleh secara mudah, namun diberikan kepada seseorang yang telah terbukti menguasai aspek tertentu dalam bidang kajian Islam. Karena bobot keahliannya ini, maka seseorang dapat dipercaya telah memiliki keahlian dan otoritas dalam bidang kepakarannya.³³ Dalam Masyarakat Aceh “Ulama” memegang peranan penting baik itu dalam bidang sosial, agama, dan bahkan di beberapa tempat ulama juga berperan dalam bidang politik.³⁴

b. Teungku Dayah

Seseorang yang dapat disebut sebagai teungku merupakan seseorang yang telah melalui pembelajaran di Dayah atau rangkang (Pesantren) yang jauh dari tempat kelahirannya.³⁵ Seseorang tidak menjadi teungku dengan hanya belajar agama di tempat kelahirannya saja namun dia harus berangkat dari satu dayah ke dayah yang lain untuk memperoleh ilmu dari gurunya. Bahkan kalau memungkinkan dia juga berangkat ke

³² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve,tt, 2002), hal. 91

³³ Faisal Ismail, *Dilema Nahdlatul Ulama di tengah Badai Pragmatisme Politik*, (Jakarta: Mitra Cendikia,2004), hal.3

³⁴ Harry J. Benda, *Japanese Military Administration In Indonesia*, selected document, Translation series No. 6, (New heaven: Yale University, 1965), hal.73

³⁵ James T. Siegel, *The Rope Of God*, (Berkeley and Los angeles: University of California Press, 1996), hal. 48

tanah suci makkah dalam rangka mendalami ilmunya.³⁶ Figur Teungku dayah biasanya dapat dijadikan panutan di dalam masyarakat baik itu dalam persoalan sosial keagamaan maupun sosial politik.

c. Teungku di Masyarakat

Teungku yang dimaksud di sini merupakan sosok figur dalam masyarakat Aceh yang pada dasarnya figur ini bukanlah sosok elit agama yang pemahaman agamanya memumpuni dan bisa dijadikan panutan, namun sosok Teungku ini mendapatkan sebutan Teungku hanya sebagai panggilan atau label saja. Figur Teungku seperti ini biasanya tidak menempuh pendidikan agama baik di dayah atau pesantren. Sosok figur ini didalam masyarakat terkadang label Teungku yang disematkan kepadanya hanya sebatas panggilan atau sebagai ungkapan penghormatan karena sosok tersebut merupakan seseorang yang strata sosialnya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa.

Golongan ulama dan elit agama mempunyai ciri khas berilmu pengetahuan yang luas, baik ilmu pengetahuan yang umum maupun ilmu pengetahuan agama. Figur atau elit agama ini juga mampu dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah yang timbul di dalam masyarakat. Sejak dahulu figur ini memegang peran penting dalam hal kemasyarakatan. Karena pemahaman ilmu agamanya yang luas, figur atau elit agama ini banyak yang menjadi pejabat pemerintahan, pemuka agama, dan pemangku adat. Namun dalam penelitian ini figur Teungku yang dimaksud adalah sosok atau figur

³⁶ C. Snouck hurgronje, *The Achenes*, 2 Vols, Trans. By A.W.S.O Sullivan, (leiden:E.J, brill, 1906), hal.25-26

Teungku yang telah menempuh pendidikan di dayah atau pesantren dengan kata lain figur Teungku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah figur Teungku dayah.

2. Profil Caleg yang berlatar belakang Teungku

Informan atau profil dari calon legislatif Teungku dalam penelitian ini terdiri dari 2 calon legislatif berlatar belakang yang berhasil duduk di kursi DPRK Aceh Besar dan 2 orang calon legislatif berlatar belakang Teungku yang tidak berhasil duduk di kursi DPRK Aceh Besar. Karakteristik masing-masing dari informan digambarkan sebagai berikut:

- 1) Tgk Mufaddhal Zakaria



Gambar 4.2 Foto Tgk Mufadhhal Zakaria

Tgk Mufaddhal Zakaria adalah seorang warga masyarakat Desa Cot Puklat atau putra daerah kecamatan Kuta Baro. Beliau lahir di Lambaed pada tanggal 07 Februari 1974, kini beliau berusia 45 tahun. Tgk Mufaddhal Zakaria belajar dan mengelola 3

dayah sekaligus yaitu Dayah Darul Muttaqin di Desa Cot Puklat, Dayah Darul Aman di Tungkop dan Dayah Ruhul Fata di Kecamatan Seulimum. Pendidikan terakhir Tgk Mufaddhal Zakaria adalah SMA/ sederajat, namun beliau kini sedang menempuh atau melanjutkan pendidikannya di tingkat Strata 1 di Universitas Tgk Chik Pante Kulu Jurusan Hukum Ekonomi Islam.

Tgk Mufaddhal Zakaria sebelum menjadi anggota legislatif berlatar belakang atau berprofesi sebagai pedagang. Beliau adalah seorang santri di Dayah Ruhul Fata Seulimum, sebelum bergerak aktif dalam partai PDA Tgk Mufaddhal Zakaria sebelumnya aktif sebagai simpatisan di partai PPP. Kemudian dengan ajakan Almarhum aboen Seulimum melalui hasil rapat dengan santri-santri lainnya mereka mendirikan partai PDA yang pada awal berdirinya partai ini bernama Partai Daulat Aceh. Pada awal pembentukan partai tersebut Tgk Mufadhhal Zakaria sebagai bendahara partai tersebut. Pada pemilu legislatif tahun 2009 beliau mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif dari partai PDA namun beliau tidak berhasil. Kemudian pada pemilu tahun 2014 beliau kembali mencalonkn diri menjadi calon anggota legislatif dari partai PDA dan beliau berhasil duduk di DPRK Aceh Besar dengan perolehan suara sebanyak 2000 suara. Pada pemilu 2019 lalu beliau kembali mencalonkan diri menjadi calon anggota legislatif juga dari partai PDA dan juga kembali berhasil menduduki kursi legislatif di komisi II di DPRK Aceh Besar dengan perolehan suara sebanyak 2.700 suara.

Sebelum PDA berdiri Tgk Mufadhhal sudah lebih dulu terjun ke dunia politik, namun hanya sebagai simpatisan di partai lain. Setelah PDA berdiri Tgk Mufaddhal mencoba terjun langsung ke dalam politik praktis. Walaupun pada awalnya gagal

namun Tgk Mufaddhal kembali mencoba pada periode selanjutnya dan berhasil lolos pada 2 periode berturut-turut.

2) Tgk Mahyuddin



Gambar 4.3 Foto Tgk Mahyuddin

Tgk Mahyuddin lahir di Glee Bruek, 03 Mei 1979. Pendidikan terakhir beliau adalah SMA/ sederajat, beliau berprofesi sebagai Wiraswasta. Tgk Mahyuddin kini disamping menjadi anggota legislatif di DPRK Aceh Besar beliau juga mengelola Dayah Najatul Fata di desa Monmata Kecamatan Lhoong.

Tgk Mahyuddin mencalonkan diri pertama kali sebagai anggota legislatif DPRK Aceh Besar pada pemilu tahun 2008 pada saat beliau baru menyelesaikan pendidikan dayahnya, dan beliau berhasil menduduki kursi legislatif di DPRK Aceh Besar. Pada pemilu legislatif pada tahun 2014 beliau kembali mencalonkan diri menjadi anggota legislatif di DPRK Aceh Besar namun beliau gagal. Kemudian pada pemilu legislatif

pada tahun 2019 lalu Tgk Mahyuddin kembali mencalonkan diri menjadi calon legislatif DPRK Aceh Besar dari partai PDA dan beliau kembali lolos menjadi anggota legislatif DPRK Aceh Besar dengan perolehan suara sebanyak 1.500 suara.

3) Tgk Irfan Siddiq, S.Pd.



Gambar 4.4 Foto Tgk Irfan Siddiq

Tgk Irfan merupakan masyarakat desa Siron Kecamatan Ingin Jaya kabupaten Aceh Besar. Beliau lahir di Aceh Besar pada tanggal 10 Februari 1992. Tgk Irfan merupakan salah satu santri di Dayah Darul Aman, Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya, dan kini beliau masih aktif di dayah tersebut. Tgk Irfan berprofesi sebagai Swasta. Tgk Irfan merupakan lulusan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Beliau mencalonkan diri menjadi anggota legislatif dari Partai PDA pada pemilu legislatif 2019 untuk pertama kalinya namun beliau tidak berhasil menduduki kursi legislatif DPRK Aceh Besar.

4) Tgk Muhammad, SE.

Tgk Muhammad merupakan putra asli desa Ulee Paya Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar. Beliau lahir di Ulee Paya pada 05 Februari 1985. Tgk Muhammad sebelumnya merupakan salah satu santri di Dayah Ruhul Fata yang berada di Kecamatan Seulimum. Sebelum mencalonkan diri sebagai calon legislaif pada pemilu tahun 2019 Tgk Muhammad pernah menjadi ketua tim sukses Bupati di daerah pulo Aceh. Beliau berprofesi sebagai wiraswasta dengan pendidikan terakhir Strata 1. Tgk Muhammad mencalonkan diri menjadi anggota legislatif dari partai PDA pada pemilu legislatif 2019 untuk pertama kalinya namun beliau tidak berhasil mmenduduki kursi legislatif DPRK Aceh Besar.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas dari keempat calon legislatif berlatar belakang Teungku tersebut pada awalnya berprofesi sebagai wiraswasta, dan keempatnya berkecimpung di dayah-dayah yang berbeda namun di kabupaten yang sama yaitu kabupaten Aceh Besar, sebagian dari calon legislatif Teungku tersebut juga ada yang menjadi pengelola langsung dari salah satu dayah yang ada di Aceh Besar. Sebagian dari calon legislatif Teungku tersebut menempuh pendidikan terakhirnya hingga strata 1 dan sebagiannya lagi pendidikan terakhirnya hanya hingga SMA/Sederajat.

Sebagian dari calon legislatif berlatar belakang Teungku baginya dalam berkontestasi politik khususnya pada pemilu legislatif tahun 2019 di Aceh Besar calon legislatif berlatar belakang Teungku lainnya tidak menjadi tantangan atau saingan dalam

bersaing untuk mendapatkan kursi. Hal ini dikarenakan minimnya calon legislatif berlatar belakang Teungku di setiap dapilnya, jikapun ada namun dari partai yang berbeda. Bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku dalam kontestasi politik mereka mengharapkan Teungku-Teungku lainnya yang memadai untuk ikut andil dalam politik seharusnya juga ikut dalam berkontestasi agar Teungku bisa mendominasi ranah pemerintahan yang ada di Aceh.

Sebagian calon legislatif berlatar belakang Teungku mengaku bahwa untuk tingkat DPRK Aceh Besar calon legislatif berlatar belakang yang sama dengannya bukanlah saingan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu calon legislatif berlatar belakang Teungku beliau :

Untuk tingkat DPRK di wilayah saya caleg Teungku lainnya tidak menjadi saingan, karena wilayah dan berbeda basis.³⁷

Namun sebagian lain di antaranya mengaku bahwa calon legislatif berlatar belakang Teungku lainnya menjadi tantangan tersendiri baginya namun semua itu tergantung dengan jaringan yang berhasil dibentuk oleh setiap calonnya. Seperti hasil wawancara dengan salah satu calon legislatif berlatar belakang Teungku :

Iya itu yang menjadi tantangan yang tersendiri, untuk kecamatan Ihoong saja ada 3 orang dari kalangan Teungku yang mencalonkan diri. Namun kuncinya adalah strateginya mungkin. Yang mana jaringan kebawah yang lebih kuat itu yang sukses mungkin, semuanya tergantung jaringan.³⁸

³⁷ Hasil wawancara dengan Tgk Irfan Siddiq (salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 5 Juli 2020

³⁸ Hasil wawancara dengan Tgk Mahyuddin (salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 28 Juni 2020

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi sebagian calon legislatif berlatar belakang Teungku calon yang berlatar belakang yang sama bukanlah saingan atau tantangan baginya karena hampir setiap calon dari latar belakang Teungku cukup minim hal ini menjadi kemudahan bagi beberapa calon. Namun beberapa calon lainnya merasa bahwa calon yang berlatar belakang yang sama merupakan sebuah tantangan juga mengingat basis dan isu yang mereka mainkan sama.

3. Strategi Calon Legislatif Berlatar Belakang Teungku

Setiap calon legislatif dalam meyakinkan masyarakat agar memilihnya memiliki cara masing-masing, termasuk calon legislatif dari figur Teungku. Namun bagi calon legislatif Teungku dalam proses meyakinkan masyarakat bukanlah hal yang begitu sulit. Hal ini dikarenakan label yang disematkan kepada mereka yaitu label “Teungku”. Hal ini menjadi sebuah kemudahan tersendiri bagi calon legislatif Teungku dalam proses meyakinkan masyarakat. Bagi calon legislatif dari figur Teungku mereka meyakini bahwa basis agama yang mereka miliki memudahkan mereka dalam meyakinkan masyarakat namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa politik uang jauh lebih berpengaruh dalam masyarakat dibandingkan dengan isu agama yang mereka bawa.

Hal ini yang kemudian banyak dari kalangan Teungku merasa terkendala dan menjadi sebuah tantangan besar dalam proses meraup suara masyarakat. Seperti hasil wawancara dengan salah satu caleg berlatar Teungku pada pemilu 2019 lalu :

Pemilu 2019 sama dengan pemilu-pemilu sebelumnya, masih banyak terjadinya politik uang. Dalam masyarakat pengaruh orang-orang yang

membagikan uang lebih ada tempat di dalam masyarakat. Sedangkan yang modal-modalnya rendah itu sedikit mengalami penurunan.³⁹

Dalam proses meyakinkan masyarakat Caleg berlatar belakang Teungku tentu saja menyusun strategi khusus untuk meyakinkan masyarakat agar memberikan suaranya pada pemilu untuk memenangkan figur Teungku tersebut. Strategi dan politik merupakan dua hal yang saling berhubungan erat antara satu dan lainnya. Strategi merupakan mekanisme seseorang maupun kelompok dalam menyusun ide atau rencana untuk memenangkan suatu pertarungan politik diantara sekian banyak kelompok atau individu-individu yang menghendaki dan memiliki kepentingan yang sama. Setiap ide ataupun rencana yang disusun di dalam strategi menjadi sebuah perbedaan diantara yang memiliki kepentingan yang sama. Hal ini juga yang nantinya akan mengelompokkan pengelompokan dalam masyarakat berdasarkan ide yang mereka setuju atau yang ingin mereka ikuti. Setiap calon menyusun strategi dengan sedemikian rupa untuk memenangkan kontestasi di dalam pemilu.

Strategi adalah segala rencana dan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh kemenangan dalam pemilu. Strategi menyangkut berbagai kegiatan diantaranya menganalisa kekuatan dan potensi suara yang akan diperoleh, juga untuk mengetahui metode pendekatan yang diperlukan terhadap pemilih agar kandidat dapat memenangkan pemilihan umum, dia harus dapat membuat pemilih berpihak dan

³⁹ Hasil wawancara dengan Tgk Irfan (Salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 5 Juli 2020.

memberikan suaranya.⁴⁰ Strategi-strategi yang digunakan oleh calon legislatif berlatar belakang Teungku hampir sama dengan calon legislatif lainnya yang Non-Teungku, seperti membentuk sebuah tim pemenangan atau kelompok-kelompok yang kemudian setiap tim tersebut tersebar di setiap kecamatan juga desa di kecamatan tersebut, namun juga terdapat beberapa perbedaan dalam penyusunan dan pelaksanaan strategi-strategi dari figur Teungku diantaranya yaitu;

Pertama: Penyusunan program kerja, yaitu dimana calon legislatif dari figur Teungku akan menyusun program berdasarkan kaidah-kaidah keagamaan, berbeda dengan caleg Non-Teungku yang biasanya program kerja yang disusun lebih berdasarkan event-event terbuka ataupun pendekatan infrastruktur. Strategi ini termasuk ke dalam acuan tindakan yang akan dilakukan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu calon legislatif Teungku :

Strateginya sama saja dengan caleg lainnya seperti membuat master plan atau penyusunan program kerja, program kerjanya ya yang sesuai dengan citra Teungku yang identik dengan keagamaan.⁴¹

Kedua, pemanfaatan image/citra partai, PDA salah satunya sebagai partai lokal yang hampir setiap calon dari partai tersebut berasal dari figur seorang Teungku, jika ditinjau dari kearifan lokal maka partai tersebut mempunyai kelebihan tersendiri bagi masyarakat. Hal ini yang kemudian dimanfaatkan oleh para calon dari partai tersebut untuk menjadikan salah satu strategi bagi mereka untuk menggait suara dari masyarakat. Kemudian partai ini juga merupakan sebuah partai yang berbasis dayah yang memiliki

⁴⁰ Surahmadi, 2016. *Strategi Pemenangan Politik Pasangan Idza-Narjo Dalam Pemilukada Kabupaten Brebes periode 2012-2017*. Jurnal Ilmu Politik, Vol. 7, No.2. Universitas Diponegoro, Semarang. Hal.94.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad (salah satu calon legislatif Teungku) pada 02 Juli 2020.

visi dan juga misinya saling berkesinambungan dengan image/citra dari figur Teungku yang dimana partai dan figur Teungku memiliki image/citra yang sama yaitu untuk memperjuangkan syariat Islam. PDA merupakan partai yang dibentuk oleh figur-figur Teungku dayah yang berusaha untuk mendominasi pemerintahan Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota partai PDA dari figur Teungku yang lolos menjadi anggota legislatif :

Selaku partai lokal tentu ada kelebihan sendiri untuk aceh. Kita adalah partai berbasis dayah yang dimana visi misinya untuk memperjuangkan syariat islam. Mungkin dengan visi misi itu menjadi daya tarik khususnya untuk daerah pemilihan.⁴²

Ketiga: modal awal yang dimiliki oleh calon legislatif dari figur Teungku. Figur Teungku memiliki ciri khas tersendiri di dalam masyarakat, mereka memiliki tempat khusus dalam masyarakat selaku seorang Teungku. Dengan basis Agama yang mereka miliki tentu saja Teungku lebih mudah mempengaruhi santri dan dayah untuk mendukungnya dalam kontestasi. Calon dari figur Teungku merangkul setiap santri yang tersebar di berbagai daerah di Aceh terkhususkan daerah pemilihannya kemudian memperkuat jaringan antar dayah agar dukungan yang dia dapat lebih kuat dan solit. Bagi calon legislaif dari figur Teungku penguatan jaringan dengan santri dan dayah merupakan salah satu modal awal yang harus dikuatkan sebagai modal besar dalam proses pengumpulan dukungan atau pengumpulan suara. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota partai PDA dari figur Teungku yang lolos:

⁴² Hasil wawancara dengan Tgk. Mahyudin (Salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 28 Juni 2020.

Strategi kita sendiri untuk modal awalnya itu dari kalangan santri kemudian kalangan dayah yang kita kuatkan.⁴³

Keempat; melakukan kegiatan keagamaan sebagai bentuk kampanye versi Teungku. Jika biasanya caleg yang bukan dari figur Teungku melakukan kampanye dengan membentuk kegiatan-kegiatan umum diluar basis keagamaan berbeda halnya dengan calon legislatif Teungku, mereka cenderung melakukan kampanye dengan cara menghadiri acara-acara keagamaan seperti mengadakan dalail khairat, festival dzikir maulid, festival dzikir aceh juga ceramah keagamaan lainnya. Cara kampanye calon legislatif Teungku cenderung sama dengan calon legislatif Non-Teungku namun yang membedakan keduanya adalah wilayah atau ranah yang berbeda. Calon legislatif Teungku mengutamakan melakukan kampanye di dalam ranah-ranah keagamaan karena sasaran utama mereka adalah para santri dan dayah/pesantren. Seperti hasil wawancara dengan salah satu caleg Teungku :

Tidak ada perbedaan. Namun ada beberapa perbedaan khusus jika yang bukan Teungku mengajak dengan cara kegiatan-kegiatan jasmani, kami lebih ke acara-acara rohani seperti dalail khairat, festival dzikir maulid dan festival dzikir aceh, sebenarnya cara sama namun ranah saja yang berbeda.⁴⁴

Setiap strategi yang dibentuk oleh calon legislatif dari figur Teungku memiliki perbedaan dengan caleg Non-Teungku hanya dalam pemilihan wilayah untuk memperkuat jaringan ke masyarakat. Figur Teungku bermain dengan kalangan santri,

⁴³ Hasil wawancara dengan Tgk. Mahyudin (Salah satu calon leislatif Teungku) pada tanggal 28 Juni 2020.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Tgk Mufaddhal Zakaria (Salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 6 Juli 2020.

agamais, juga di kalangan dayah. Jika calon legislatif Non-Teungku meyakinkan masyarakat dengan membuat event umum, berbeda halnya dengan Teungku yang meyakinkan masyarakat melalui tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dengan visi dan misi yang mereka miliki caleg Teungku akan lebih mudah memperkuat jaringannya dengan santri dan dayah. Seperti hasil wawancara dengan salah satu Teungku yang menjadi caleg pada pemilu 2019 lalu:

Jika berbicara strategi sebenarnya sama dengan caleg yang lain juga, namun saya lebih menjalankan misi silaturahmi itu strategi yang paling utama kita pakai, memperkuat basis silaturahmi dengan santri-santri dan tokoh-tokoh masyarakat.⁴⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi-strategi yang dilakukan oleh calon legislatif berlatar belakang Teungku identik dengan keagamaan sesuai dengan image yang melekat pada sebutan Teungku kepada mereka. Hampir seluruh strategi yang di susun oleh calon legislatif berlatar belakang Teungku berhubungan erat dengan aspek keagamaan seperti dayah/pesantren, santri dan kalangan masyarakat umum.

4. Respon Masyarakat Terhadap Strategi Caleg Berlatar Belakang Teungku

Strategi dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa secara umum atau dapat diartikan sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan.⁴⁶ Dalam membentuk strategi-strateginya para calon legislatif berlatar belakang Teungku cenderung mengarah ke basis agama. Label Teungku menjadi salah

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Tgk Irfan (Salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 05 Juli 2020.

⁴⁶ Dadang Sunender, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Roksdaya, 2011), Hal. 157.

satu strategi ampuh bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku dalam proses meyakinkan masyarakat. Setiap strategi yang di susun oleh para calon merupakan hasil prediksi yang diharapkan akurat dan tepat sasaran guna memperoleh dukungan dan suara masyarakat untuk memenangkan kontestasi.

Namun respon masyarakat yang diperoleh oleh para calon tergantung dari kematangan dan kesuksesan para calon dalam menerapkan strategi tersebut. Setiap masyarakat biasanya dalam memberikan respon terhadap strategi yang di laksanakan oleh para calon legislatif selama proses pemilu berlangsung berbeda-beda. Masyarakat akan memberikan respon yang cukup baik terhadap suatu strategi para calon legislatif jika hanya mereka merasa bahwa srategi yang para calon legislatif lakukan sesuai dan cocok dengan suatu kalangan masyarakat tersebut. Respon masyarakat Aceh Besar terhadap strategi yang di terapkan oleh calon legislatif Teungku cenderung baik. Karena sasaran utama calon legislatif Teungku adalah santri-santri dayah menjadikan mereka lebih mudah dalam penerapan strategi tersebut.

Para calon legislatif berlatar belakang Teugku terkadang hanya perlu memperkuat jaringan dengan pemimpin di suatu dayah yang ada di daerah-daerah pemilihannya dengan demikian ia akan lebih mudah untuk melaksanakan strategi yang telah dirancang sedemikian rupa. Strategi yang dibentuk oleh calon legislatif berlatar belakang Teungku cenderung lebih melibatkan para tetua desa, santri-santri dari suatu kalangan dayah dan para orang tua atau keluarga santri-santri tersebut. Namun bagi masyarakat umum sendiri strategi yang dibuat oleh calon legislatif dari figur Teungku tidaklah kompeten

karena calon legislatif dari figur Teungku hanya mengandalkan basis agamanya dalam strategi mereka dan kurang dalam pendanaan.

Calon legislatif berlatar belakang Teungku menyusun strategi dengan sedemikian rupa untuk memperoleh dukungan dari masyarakat, namun terdapat beberapa kendala atau permasalahan bagi calon legislatif Teungku dalam memperoleh dukungan masyarakat pada pemilu tahun 2019 di Aceh Besar. Kendala yang mereka hadapi cukup sulit bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku. Pada pemilu legislatif tahun 2019 di Aceh Besar permasalahan finansial menjadi kendala utama bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku dalam menggiring suara masyarakat untuk memilihnya. Finansial menjadi permasalahan karena mayoritas dari calon legislatif berlatar belakang Teungku berprofesi sebagai wiraswasta yang penghasilannya tidak sebesar calon legislatif Non-Teungku yang berprofesi sebagai pebisnis atau pengusaha. Hal ini yang membuat calon legislatif berlatar belakang Teungku merasa kesulitan dalam berkampanye atau dalam proses mendapatkan suara dukungan dari masyarakat umum.

Dalam proses meyakinkan masyarakat bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku selain permasalahan finansial yang kurang memadai juga permasalahan tentang adanya statement atau pandangan di kalangan masyarakat umum bahwa Teungku tidak begitu layak dalam berkontestasi di politik. Masyarakat menginginkan Teungku tidak ikut dalam ranah politik namun tetap fokus ke bidang agama sajaseperti mengelola dayah/pesantren dan pendidikan agama lainnya. Anggapan masyarakat bahwa Teungku kurang layak berada di ranah politik menjadi salah satu kesulitan bagi

calon legislatif Teungku dalam meyakinkan masyarakat bahwa mereka mampu menyeimbangkan keduanya.

Untuk meyakinkan beberapa masyarakat yang masih berfikir bahwa Teungku tidak layak terjun ke ranah politik merupakan tantangan yang cukup besar bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku, karena masyarakat tidak mau melihat visi-misi calon legislatif berlatar belakang Teungku tersebut. Hal ini menjadi kendala cukup besar bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku dalam meyakinkan masyarakat. Masyarakat tidak melihat tujuan dari calon legislatif berlatar belakang Teungku dalam mencalonkan diri. Seperti hasil wawancara dengan salah satu calon legislatif berlatar belakang Teungku :

Kesulitan yang saya hadapi yaitu masalah masyarakat yang menginginkan saya ini untuk murni 100% sebagai teungku tidak terkait dengan hal-hal yang berbau politik. Itu yang diinginkan masyarakat sedangkan masyarakat itu tidak mau tau apa visi-misi kita. Padahal misi yang kita bawa ke politik itu juga sebenarnya untuk kebaikan. Cuma masyarakat yang susah untuk dikasih tau itu merupakan kesulitannya.⁴⁷

Bagi sebagian masyarakat berpandangan bahwa politik itu kotor dan kemudian Teungku yang notabennya mendalami ilmu agama yang kuat menjadi alasan bagi masyarakat untuk kurang setuju Teungku ikut berkontestasi dalam politik. Namun sejatinya yang kurang di pahami oleh masyarakat adalah bahwa bukanlah politik yang kotor namun segelintir aktor yang mendalami perpolitikan tersebut. Masyarakat hanya melihat bahwa politik itu kurang baik namun tidak paham apa yang dimaksud dengan apa politik itu yang sebenarnya. Masyarakat menilai Teungku yang paham agama tidak

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Tgk Irfan Siddiq (salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 05 Juli 2020

begitu cocok untuk bermain dalam dunia politik. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu calon legislatif berlatar belakang Teungku :

Kendalanya adalah dalam masyarakat ada pendapat bahwa tidak boleh memilih teungku karena teungku tidak boleh berpolitik. Itu merupakan alasan yang sangat klasik dari dulu, namun kami meyakinkan masyarakat bahwa politik itu sebenarnya tidak jahat tapi karena dilakoni oleh orang-orang jahat sehingga politik itu jahat. Politik itu kan abstrak tergantung yang menjalaninya. Politik itu adalah siyasah atau cara dalam mencapai sebuah tujuan.⁴⁸

Kemudian salah satu calon legislatif berlatar belakang Teungku lainnya mengatakan hal yang sama bahwa:

Kendalanya bagi saya masih adanya sentimen di dalam asyarakat bahwa seharusnya Teungku ini tidak berpolitik. Ini adalah kendala paling besar yang saya hadapi namun saya jalankan dengan tenang, saya mencoba menyadarkan masyarakat sebisa mungkin dan bagi yang tidak mau menerima saya tidak terlalu memaksakan. Namun itu memang kendala yang cukup besar.⁴⁹

Terlepas dari strategi-strategi yang telah disusun dengan sedemikian rupa, dua permasalahan tersebut menjadi tantangan dan permasalahan terbesar bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku dalam proses meyakinkan masyarakat dan menggiring masyarakat umum untuk memberikan suara atau dukungannya pada pemilu legislatif tahun 2019 di Aceh Besar.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Tgk Mufaddhal Zakaria (salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 6 Juli 2020

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Tgk Irfan Siddiq (salah satu calon legislatif Teungku) pada tanggal 5 Juli 2020

5. Pragmatisme : Antara Caleg dan Masyarakat

Pragmatisme politik adalah hal yang begitu merugikan yang akan berdampak buruk bagi keberlangsungan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, yang kemudian akan memunculkan stigma atau pemikiran baru bahwa semua hal yang terbaru politik itu tidak baik. Hingga akhirnya hal ini menjadi salah satu penyebab dalam ketidakpedulian lagi masyarakat terhadap perpolitikan di Indonesia. Oknum yang berpikiran pragmatis tidaklah peduli dengan orang lain. Yang tersimpan di dalam benaknya ialah bagaimana ia bisa memupuk keuntungan yang sedemikian rupa untuk kepentingan dirinya sendiri atau kalangan kelompoknya saja. Akibat dari penerapan sikap pragmatis dalam kehidupan bermasyarakat membuat idealisme dan juga ideologi menjadi suatu hal yang basi.

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis.⁵⁰ Sikap pragmatis yang dimiliki oleh caleg di luar Teungku tidak dapat dipungkiri juga dimiliki oleh calon legislatif dari figur Teungku. Kepragmatisan dari figur Teungku terlihat dalam dua dekade yang berbeda yaitu:

a. Pragmatisme caleg Teungku sesudah pemilu (2014-2019)

Bagi masyarakat Aceh Besar calon legislatif Teungku tidak jauh berbeda dengan calon legislatif Non-Teungku. Mereka sama-sama hanya akan mementingkan dan

⁵⁰ Kocchar, *Pembelaaran Sejarah (Teaching Of History)*, (Jakarta: Gramedia, 2008), Hal.14.

memperhatikan kalangan atau daerah pemenangnya saja. Masyarakat menganggap bahwa Teungku terpilih berjanji hanya demi politik praktisnya saja. Legislatif Teungku dianggap tidak jauh berbeda dengan legislatif lainnya yang Non-Teungku walaupun pemahaman agama yang dimiliki oleh legislatif Teungku lebih memadai dari legislatif Non-Teungku. Calon legislatif berlatar belakang Teungku dianggap hanya menggunakan pemahaman agamanya atau basis agama yang mereka miliki ketika berkampanye atau sebelum mereka terpilih namun ketika menjadi anggota legislatif calon legislatif berlatar belakang Teungku ini tidak lagi menggunakan basis agama mereka sebagai bentuk perubahan dalam pemerintahan dan pendidikan agama di Aceh Besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden dari kalangan masyarakat Aceh Besar :

Saya memilih dari kalangan biasa, karena Teungku jika telah menjadi legislatif maka ia akan melupakan atau tidak lagi fokus dalam bidang agama juga tidak lagi memperhatikan dayah tetapi lebih fokus pada politik praktisnya. Juga ada perubahan janji dari Teungku yang pada awal kampanye beliau berjanji akan memperhatikan lebih masyarakat juga pendidikan agama di aceh tetapi setelah beliau menjadi legislatif janji tersebut tidak beliau tepati jadi lebih baik beliau tetap menjadi Teungku saja.⁵¹

Hal ini membuktikan bahwa setelah berhasil menduduki kursi legislatif adanya perubahan janji dari figur ini terhadap masyarakat. yang pada awalnya mereka menjanjikan kepada masyarakat melewati visi dan misi mereka dengan basis agama tentunya, kemudian pada saat figur ini terpilih kinerja mereka tidak menunjukkan

⁵¹ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar di kecamatan Seulimum pada tanggal 22 Juni 2020.

bahwa mereka mewujudkan apa yang telah mereka janjikan kepada masyarakat pada saat mereka melewati proses pemilu.

b. Pragmatisme caleg Teungku sebelum pemilu (proses pemilu 2019-2024)

Kepragamatisan figur Teungku terlihat tidak hanya ketika setelah figur ini terpilih, namun pada pemilu 2019 membuktikan bahwa selama proses pemilu berlangsung caleg Teungku juga bersikap pragmatis, hal ini terlihat ketika figur-figur ini yang mencalonkan diri menjadi anggota legislatif kerap membagikan berupa materil kepada masyarakat. Tidak hanya itu saja, caleg Teungku juga menjanjikan sesuatu hal kepada masyarakat jika figur ini terpilih maka figur ini akan memberikan bantuan atau membantu masyarakat dalam bidang tertentu dengan syarat masyarakat mampu memenangkan figur tersebut menjadi anggota legislatif di DPRK Aceh Besar. Sikap yang ditunjukkan oleh caleg Teungku dalam masyarakat pada proses pemilu 2019 membuat masyarakat semakin yakin bahwa figur Teungku ternyata tidak jauh berbeda dengan caleg Non-Teungku, dalam proses memperoleh suara masyarakat. Terlepas bahwa figur ini merupakan sosok suci bagi masyarakat Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu responden dari kalangan masyarakat Aceh Besar :

Ia, beliau memberikan bantuan kepada masyarakat seperti minyak dan lainnya, berupa sembako lah. beliau memberikannya sekaligus banyak kepada seluruh masyarakat tidak terkhususkan. Lalu juga membuat *kenduri* (pesta) yang makanannya itu ditanggung oleh beliau sendiri. Kemudian beliau berjanji kembali akan memberikan bantuan kepada masyarakat dengan menambah alat-alat PKK jika beliau berhasil lolos nantinya.⁵²

⁵² Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar Kecamatan Kuta Baro pada 20 Juni 2020

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada saat caleg Teungku telah terpilih pada satu dekade figur ini bersikap pragmatistis selama kinerja mereka dalam satu periode tersebut kemudian dalam proses pemilu di dekade lainnya figur ini terbukti kembali bersikap pragmatistis selama proses pemilu berlangsung. Kepragmatistisan caleg Teungku terlihat jelas di dua dekade tersebut.

Pengedepanan ideologi kini menjadi semakin jarang terjadi, mengingat kini tidak hanya caleg yang bersikap pragmatistis namun masyarakat pun demikian. Terlepas dari masih berperannya ideologi politik, beberapa kasus penting lain dalam dunia politik justru menunjukkan semakin minim peran dari kasus-kasus tersebut seperti pada pemilu legislatif.⁵³ Dari hasil wawancara dengan beberapa responden yang tergolong kedalam masyarakat Aceh Besar dan calon legislaiif berlatar belakang Teungku pada pemilu tahun 2019 membuktikan bahwa, ternyata bukan hanya calon legislatif saja yang bersikap pragmatistis namun masyarakat atau pemilih sendiri ternyata juga bersikap pragmatistis.

Pada pemilu tahun 2019 sebagian masyarakat atau pemilih tidak menjadi pemilih yang idealis artinya masyarakat tidak lagi menjadi pemilih yang memilih berdasarkan ideologi atau cita-cita moral yang seharusnya ada dalam kalangan pemilih. Ideologi yang dimiliki oleh masyarakat dan calon legislatif dalam menjadikan pemilu sebagaimana mestinya kini tidak lagi sesuai atau tergantikan dengan manfaat praktis

⁵³ Firman Noor, 2014. *Perilaku Politik Pragmatistis Dalam Kehidupan Politik Kontemporer: Kajian Atas Menyurutnya Peran Ideologi Politik Di Era Reformasi*. Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol.40 (1). LIPI Press Jakarta. Hal.64.

yang mereka rasakan seperti berupa material dan kepentingan. Hal ini membuktikan pragmatis tidak hanya mempengaruhi calon legislatif berlatar belakang Teungku saja namun masyarakat sendiri juga demikian. Dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar sebagai responden :

Saya puas dengan Teungku, karena walaupun beliau menang atau tidak menang beliau tetap memberikan sesuatu berupa paket.⁵⁴

Juga dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar lainnya :

Saya memilih Teungku tersebut karena beliau memberikan saya sembako, jika beliau tidak memberikannya mungkin saya juga tidak memilihnya. Karena sudah mengambil punya orang tidak mungkin kan tidak kita pilih.⁵⁵

Pengaruh politik dalam kehidupan masyarakat salah satunya terlihat ketika masa kampanye berlangsung. Masyarakat menjadikan kampanye sebagai ajang untuk pemanfaatan dalam mendapatkan material tertentu dari para calon. Hal ini yang menjadi pengaruh cukup besar dalam proses menjadikan masyarakat bersikap pragmatis. Pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat terkadang berbanding terbalik antar keduanya. Hal ini jelas terlihat ketika pemilu berlangsung, pada masa kampanye masyarakat tampak menyetujui suatu arahan atau mendukung suatu calon tertentu. Namun kemudian mereka kembali antusias dan tampak mendukung calon yang lainnya. Hal ini disebabkan karena calon sebelumnya hanya mengarahkan atau memaparkan visi

⁵⁴ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar di Kecamatan Kuta Baro pada tanggal 20 juni 2020.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar di Kecamatan Kuta Baro pada tanggal 10 juli 2020.

dan misi mereka namun tidak memberikan buah tangan atau sesuatu yang bisa mereka bawa pulang. Sebagian masyarakat tidak melihat dari sudut pandang visi-misi calon namun menilai calon tersebut dengan sesuatu hal yang langsung bisa mereka rasakan.

Pada masa kampanye berlangsung calon legislatif Teungku menawarkan sesuatu hal atau visi-misi nya sesuai dengan image/citra dan latar belakangnya yaitu label Teungku yang dia miliki. Maka setelah dia terpilih pun legislatif Teungku hanya akan berperan dalam pembangunan maupun pengembangan pendidikan dalam bidang keagamaan seperti dayah, pesantren dan pendidikan agama lainnya. Namun yang masyarakat lihat bukanlah hal yang seperti ini tetapi sesuatu yang langsung bisa mereka rasakan. Seperti hasil wawancara dengan salah satu responden dari kalangan masyarakat Aceh Besar :

Saya cukup puas dengan kinerja legislatif Teungku, karena beliau berlatar belakang pesantren atau dayah maka beliau akan membantu dalam segi agama yaitu seperti dayah, pesantren dan pendidikan agama lainnya sesuai dengan apa yang ia tawarkan kepada masyarakat. Namun yang masyarakat lihat kini bukan hal tersebut itu tetapi apa yang bisa langsung masyarakat rasakan. Akibat dari pola pikir masyarakat yang pragmatis merasa bahwa caleg Teungku ini tidak berperan signifikan.⁵⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada pemilu tahun 2019 di Aceh Besar pragmatis tidak hanya mempengaruhi para calon legislatif yang berlatar belakang Teungku saja namun masyarakat Aceh Besar sendiri juga bersikap pragmatis dalam proses pemilu.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Aceh Besar di Kecamatan Kuta Baro pada tanggal 18 juni 2020.

6. Pengaruh Pragmatisme dan Perilaku Memilih

Kegiatan memilih adalah salah satu hak warga negara atau masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam politik. Namun bagaimana agar dalam proses penggunaan hak pilih tersebut tetap signifikan dalam transformasi atau dalam mewujudkan perubahan sistem politik yang lebih berkualitas. Dalam penggunaan hak pilih oleh masyarakat sebenarnya menjadi mandat bagi calon legislatif untuk mengurus kepentingan masyarakat. Pemberian suara atau penggunaan hak pilih pada pemilu 2019 oleh masyarakat Aceh Besar merupakan salah satu bentuk dari partisipasi politik mereka. Namun pada pemilu 2019 lalu masyarakat Aceh Besar cenderung menjadi pemilih yang kurang idealis. Dimana masyarakat Aceh Besar tidak sepenuhnya menilai calon legislatif itu melalui visi-misi dan tujuan kinerja para calon kedepannya.

Dalam proses pemilu 2019 di Aceh Besar pragmatisme ternyata mendominasi kedua belah pihak baik itu calon legislatif berlatar belakang Teungku maupun masyarakat atau pemilih sendiri. Kepragmatisan calon legislatif berlatar belakang Teungku dan masyarakat atau pemilih tersebut berdampak pada penurunan suara calon legislatif Teungku yang cukup signifikan di DPRK Aceh Besar pada pemilu tahun 2019 lalu. Hal ini terjadi karena para calon legislatif berlatar belakang Teungku mengaku bahwa finansial atau dana yang mereka miliki dan mereka keluarkan kurang besar dari para calon legislatif Non-Teungku sehingga mereka merasa kesulitan dalam membuat masyarakat untuk memihak mereka atau memberika suara maupun hak pilihnya untuk memilih calon legislatif berlatar belakang Teungku.

Pragmatisme masyarakat terlihat ketika masyarakat memilih calon anggota legislatif berdasarkan keuntungan apa yang dia dapat seperti berupa material yang mereka terima. Masyarakat tidak memperhatikan visi juga misi yang di bawa oleh para calon legislatif tersebut. Bagi calon legislatif berlatar belakang Teungku salah satu tantangan atau hambatan terbesar mereka pada pemilu tahun 2019 adalah permasalahan finansial atau dana. Namun hal ini lah yang masyarakat lihat ketika atau selama kampanye berlangsung, semakin besar dana yang para calon legislatif habiskan maka semakin besar peluang dalam mendapatkan suara atau dukungan dari masyarakat/pemilih.

Pada pemilu 2019 di Aceh Besar perilaku pemilih dalam memilih calon legislatif dari kalangan masyarakat atau pemilih dominan memilih berdasarkan pilihan rasional atau memilih berdasarkan apa yang bisa dia dapatkan atau apa yang diberikan oleh para calon legislatif kepada masyarakat atau pemilih. Pilihan rasional membuktikan bahwa dari kalangan masyarakat atau pemilih kegiatan memilih pada pemilu 2019 menjadi sebagai kalkulasi untung dan rugi yang masyarakat pertimbangkan, dapat dikatakan pada pemilu tahun 2019 di kalangan masyarakat Aceh Besar memilih berdasarkan atau sesuai dengan “ongkos” memilih yang masyarakat dapatkan.

Namun perilaku pemilih sebagian lain dari masyarakat Aceh Besar memilih para calon legislatif berdasarkan sosiologisnya. Dalam konteks masyarakat Aceh sendiri, justifikasi agama (teologis) terhadap keistimewaan figur Teungku itu mendasari ideologisasi kepemimpinan mereka, sehingga mereka dinyatakan secara sosiologis sebagai pemimpin yang suci, benar, ikhlas, dan tidak pernah salah (*can do now*

wrong)⁵⁷. Karakteristik latar belakang calon legislatif berlatar belakang Teungku menjadi alasan pemilih dalam memilih dan memberikan suaranya kepada para calon legislatif pada pemilu 2019 di Aceh Besar. Sebagian dari kalangan masyarakat atau pemilih melihat latar belakang agama para calon. Hubungan kekeluargaan juga menjadi salah satu alasan bagi pemilih atau masyarakat Aceh Besar dalam menentukan hak pilihnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pragmatisme berpengaruh cukup besar dalam kehidupan sosial politik masyarakat Aceh Besar. Bahkan mayoritas masyarakat/pemilih di kabupaten Aceh Besar memilih dengan pilihan rasional atau kalkulasi untung rugi apa yang masyarakat/pemilih dapatkan. Pragmatisme dan perilaku pemilih masyarakat menjadi faktor utama dalam penurunan suara calon legislatif Teungku pada pemilu legislatif tahun 2019 di Aceh Besar.

⁵⁷ Nirzalin Armia, 2014. *Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik*. Jurnal Substantia, Volume.16, Nomor 1. Prodi Sosilogi FISIP Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Hal.23.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Secara umum figur Teungku merupakan sosok yang menentukan dalam kehidupan sosial masyarakat khususnya dalam bidang agama. Namun figur Teungku tidak hanya berpengaruh dalam bidang agama saja tetapi juga dalam bidang sosial-politik. Aceh Besar memiliki begitu banyak sosok figur Teungku di dalam masyarakat. Figur Teungku berusaha untuk bersaing agar mendapatkan posisi di pemerintahan Aceh sebagai perwakilan dari kalangan Teungku. Hal ini menunjukkan adanya antusiasme dari figur Teungku dalam mengikuti kontestasi politik. Namun, dalam masyarakat terjadi pergolakan pandangan terhadap figur Teungku sebagai calon legislatif. Terdapat beberapa pandangan masyarakat terhadap caleg yang berlatar belakang teungku, diantaranya: sebagian masyarakat memandang figur Teungku dalam mengikuti kontestasi politik atau sebagai calon legislatif menganggap bahwa Teungku tersebut tidak lagi memiliki kewibawan agamanya. Masyarakat menganggap bahwa Teungku yang menjadi legislatif tidak akan mampu menyeimbangkan antara agama dan politik. Tujuan dari Calon legislatif berlatar belakang Teungku juga dianggap hanya sebagai kepentingan politik praktisnya. Namun sebagian lain dari masyarakat Aceh Besar memandang calon legislatif berlatar belakang Teungku sebagai harapan untuk perbaikan pemerintahan dan citra politik.

2. Pragmatisme pada pemilu tahun 2019 di Aceh Besar tidak hanya pada calon legislatif saja, namun juga terdapat di dalam masyarakat. Pragmatisme menjadi salah satu faktor utama dalam penurunan suara calon legislatif berlatar belakang Teungku pada pemilu tahun 2019 di Aceh Besar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran, sebagai berikut: Figur Teungku tetaplah berusaha untuk menjadi sosok yang mampu dipercaya oleh masyarakat. Terus berusaha untuk memperbaiki citra politik di masyarakat. Dan berusaha tetap mampu untuk menyeimbangkan antara agama dan politik.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ambo Upe, *Sosiologi Politik Kontemporer: Kajian tentang Rasionalitas Perilaku Politik Pemilih di Era Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2008.
- Adman Nursal, *Political Marketing : Strategi Memenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Antony Giddens, *The Constitution Of Society, Outline Of The Theory Of Structuration*, Cambridge: Polity Press, 1984.
- Cliford Geertz , *The Religions Of java*, Amerika Serikat: The Free Press, 1960.
- C. Snouck hurgronje, *The Achenes, 2 Vols*, Trans. By A.W.S.O Sullivan, leiden:E.J, brill, 1906.
- Dadang Sunender, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Roksdaya, 2011.
- Dieter Roth, *Studi Pemilu Empiris : Sumber, Teori – Teori, Instrumen dan Metode*, Jakarta : Lembaga Survei Indonesi, 2009.
- Faisal Ismail, *Dilema Nahdlatul Ulama di tengah Badai Pragmatisme Politik*, Jakarta: Mitra Cendikia, 2004.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hans Joas, *Pragmatism and Social Theory*, The University of Chicago Press, 1993.
- Harry J. Benda, *Japanese Military Administration In Indonesia*, selected document, Translation series No. 6, New heaven: Yale University, 1965.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Jack Knight and James Johnson, *The Priority of Democracy Political Consequences of Pragmatism*, Princeton NJ: Princeton University Press, 2011.

James T. Siegel, *The Rope Of God*, Berkeley and Los angeles: University of California Press, 1996.

Kocchar, *Pembelaaran Sejarah (Teaching Of History)*, Jakarta: Gramedia, 2008.

Keraf A, S., *Pragmatisme Menurut William James*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Mohammad Muyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2001.

Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.

Sardar Ziauddin, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Mizan, 1996.

Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, tt, 2002.

Sumber Wawancara

Tgk. Mahyuddin, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, pada tanggal 28 Juni 2020.

Tgk. Muhammad, SE., wawancara dengan penulis, rekaman handphone, pada tanggal 02 Juli 2020.

Tgk. Irfan Siddiq, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, pada tanggal 05 Juli 2020.

Tgk. Mufaddhal Zakaria, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, pada tanggal 06 Juli 2020.

Masyarakat kabupaten Aceh Besar, wawancara dengan penulis, rekaman handphone, pada Juli dan Juni 2020.

Sumber Karya Ilmiah

Nirzalin, *Krisis Agensi Politik Teungku Dayah Di Aceh*. Program Doktor Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ringkasan Disertasi, 2011.

Nirzalin, *Jaringan Ideologi Keilmuan dan Modal Politik Teungku Dayah di Aceh*. Jurnal Substantia, Volume 20 Nomor 2. Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 2018.

Nurlaila, dkk, *Pengaruh Fatwa Ulama Dayah Dalam Masyarakat Aceh..* Jurnal Substantia, Volume 21 Nomor 2. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Edie Purboyo, *Analisis Perilaku Pemilih pada Pemilihan Wali kota Makassar 2013*. (Skripsi). Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2014.

Richard Ormerod, *The History And Ideas Of Pragmatism*. Journal Of The Operational Research Society. University Of Warwick, 2006.

Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*. Jurnal Equilibrium, Vol,5 No, 9 Januari-Juni.

Surahmadi, 2016. *Strategi Pemenangan Politik Pasangan Idza-Narjo Dalam Pemilukada Kabupaten Brebes periode 2012-2017*. Jurnal Ilmu Politik, Vol. 7, No.2. Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.

Firman Noor, *Perilaku Politik Pragmatis Dalam Kehidupan Politik Kontemporer: Kajian Atas Menyurutnya Peran Ideologi Politik Di Era Reformasi*. Jurnal Masyarakat Indonesia, Vol.40 (1). LIPI Press Jakarta, 2014.

Nirzalin Armia, *Teungku Dayah dan Kekuasaan Panoptik*. Jurnal Substantia, Volume.16, Nomor 1. Prodi Sosilogi FISIP Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, 2014.

Sumber Internet

Bakri, 26 Anggota DPRK Aceh Besar Wajah Baru.
<https://aceh.tribunnews.com/2014/05/16/26-anggota-dprk-aceh-besar-wajah-baru>.
Pada jum'at, 16 Mei 2014. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2019.

M. Ifdhal, Ini nama nama Anggota DPRK Aceh Besar periode 2019-2024.
<https://www.antaraneews.com/berita/1010596/kip-tetapkan-35-anggota-dprk-aceh-besar-terpilih>. Pada Selasa, 20 Agustus 2019. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2019.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel Peta Pemilu DPRK Aceh Besar Tahun 2019

NO	DAPIL	PARTAI	JUMLAH CALEG LAKI-LAKI	JUMLAH CALEG PEREMPUAN
1.	Dapil 1 (Lembah Seulawah, Seulimum, Kota Jantho, Kuta Cot Glie, Indrapuri).	1. Partai Kebangkitan Bangsa	4	3
		2. Partai Gerindra	4	3
		3. Partai PDI Perjuangan	2	1
		4. Partai Golkar	4	3
		5. Partai Nasdem	4	3
		6. Partai Gerakan Perubahan Indonesia	0	0
		7. Partai Berkarya	3	2
		8. Partai Keadilan Sejahtera	4	3
		9. Partai		

	Persatuan Indonesia	0	0
	10. Partai Persatuan Pembangunan	4	3
	11. Partai Solidaritas Indonesia	0	0
	12. Partai Amanat Nasional	4	3
	13. Partai Hanura	3	2
	14. Partai Demokrat	4	3
	15. Partai Aceh	5	3
	16. Partai Sira	3	2
	17. Partai Daerah Aceh	5	3
	18. Partai Nanggroe Aceh	5	3
	19. Partai Bulan Bintang	4	3
	20. Partai		

		Keadilan dan Persatuan Indonesia	0	0
2.	Dapil 2 (Lhoong, Lhoknga, Laeupung, Pulo Aceh, Peukan Bada).	1. Partai Kebangkitan Bangsa	3	2
		2. Partai Gerindra	2	2
		3. PDI Perjuangan	2	1
		4. Partai Golkar	3	2
		5. Partai Nasdem	3	2
		6. Partai Gerakan Perubahan Indonesia	0	0
		7. Partai Berkarya	3	2
		8. Partai		

	Keadilan Sejahtera	3	2
	9. Partai Persatuan Indonesia	0	0
	10. Partai Persatuan Pembangunan	3	2
	11. Partai Solidaritas Indonesia	1	2
	12. Partai Amanat Nasional	3	2
	13. Partai Hanura	1	2
	14. Partai Demokrat	3	2
	15. Partai Aceh	4	2
	16. Partai Sira	2	3
	17. Partai Daerah Aceh	4	2
	18. Partai Nanggroe Aceh		

		19. Partai Bulan Bintang	4	2
		20. Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia.	3	2
			0	0
3.	Dapil 3 (Darul Imarah, Darul Kamal, Simpang Tiga).	1. Partai Kabangkitan Bangsa	4	2
		2. Partai Gerindra	4	2
		3. PDI Perjuangan	2	1
		4. Partai Golkar	4	2
		5. Partai Nasdem	4	2
		6. Partai Gerakan Perubahan Indonesia	0	0

	7. Partai Berkarya	4	2
	8. Partai Keadilan Sejahtera	4	2
	9. Partai Persatuan Indonesia	0	0
	10. Partai Persatuan Pembangunan	4	2
	11. Partai Solidaritas Indonesia	2	2
	12. Partai Amanat Nasional	4	2
	13. Partai Hanura	4	2
	14. Partai Demokrat	4	2
	15. Partai Aceh	4	3
	16. Partai Sira	0	1
	17. Partai Daerah Aceh		

		18. Partai Nanggroe Aceh	4	3
		19. Partai Bulan Bintang	4	3
		20. Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	4	2
			0	0
4.	Dapil 4	1. Partai Kebangkitan Bangsa	5	3
		2. Partai Gerindra	5	3
		3. PDI Perjuangan	2	2
		4. Partai Golkar	5	3
		5. Partai Nasdem	5	3
		6. Partai	1	1

	Gerakan Perubahan Indonesia		
	7. Partai Berkarya	4	4
	8. Partai Keadilan Sejahtera	5	3
	9. Partai Persatuan Indonesia	0	0
	10. Partai Persatuan Pembangunan	5	3
	11. Partai Solidaritas Indonesia	1	2
	12. Partai Amanat Nasional	5	3
	13. Partai Hanura	2	1
	14. Partai Demokrat	5	3
	15. Partai Aceh	7	3

		16. Partai Sira	0	0
		17. Partai Daerah Aceh	6	3
		18. Partai Nanggroe Aceh	7	3
		19. Partai Bulan Bintang	5	3
		20. Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	0	0
5.	Dapil 5	1. Partai Kabangkitan Bangsa	6	3
		2. Partai Gerindra	6	3
		3. PDI Perjuangan	3	2
		4. Partai Golkar	6	3
		5. Partai		

	Nasdem	6	3
	6. Partai Gerakan Perubahan Indonesia	1	1
	7. Partai Berkarya	4	3
	8. Partai Keadilan Sejahtera	6	3
	9. Partai Persatuan Indonesia	0	0
	10. Partai Persatuan Pembangunan	6	3
	11. Partai Solidaritas Indonesia	0	0
	12. Partai Amanat Nasional	6	3
	13. Partai Hanura	2	2
	14. Partai		

	Demokrat	6	3
	15. Partai Aceh	7	4
	16. Partai Sira	2	4
	17. Partai Daerah Aceh	7	3
	18. Partai Nanggroe Aceh	7	3
	19. Partai Bulan Bintang	6	3
	20. Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	0	0



Lampiran 2 : Daftar Pertanyaan Wawancara

Untuk masyarakat:

1. Apakah bapak/ibu ikut berpartisipasi pada pemilu 2019 ?
2. Apakah bapak/ibu setuju jika Teungku mencalonkan diri menjadi caleg ?
3. Apa pendapat bapak/ibu terhadap teungku yang menjadi caleg ?
4. Siapa yang bapak/ibu pilih pada pemilu tahun 2019 ? apakah dari kalangan teungku atau dari kalangan bukan teungku ? jika teungku mengapa dan jika bukan teungku mengapa ?
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu melihat seorang teungku yang menjadi anggota legislatif ?
6. Apakah bapak/ibu puas dengan kinerja legislatif teungku yang berhasil lolos pada pemilu tahun 2014 lalu ?

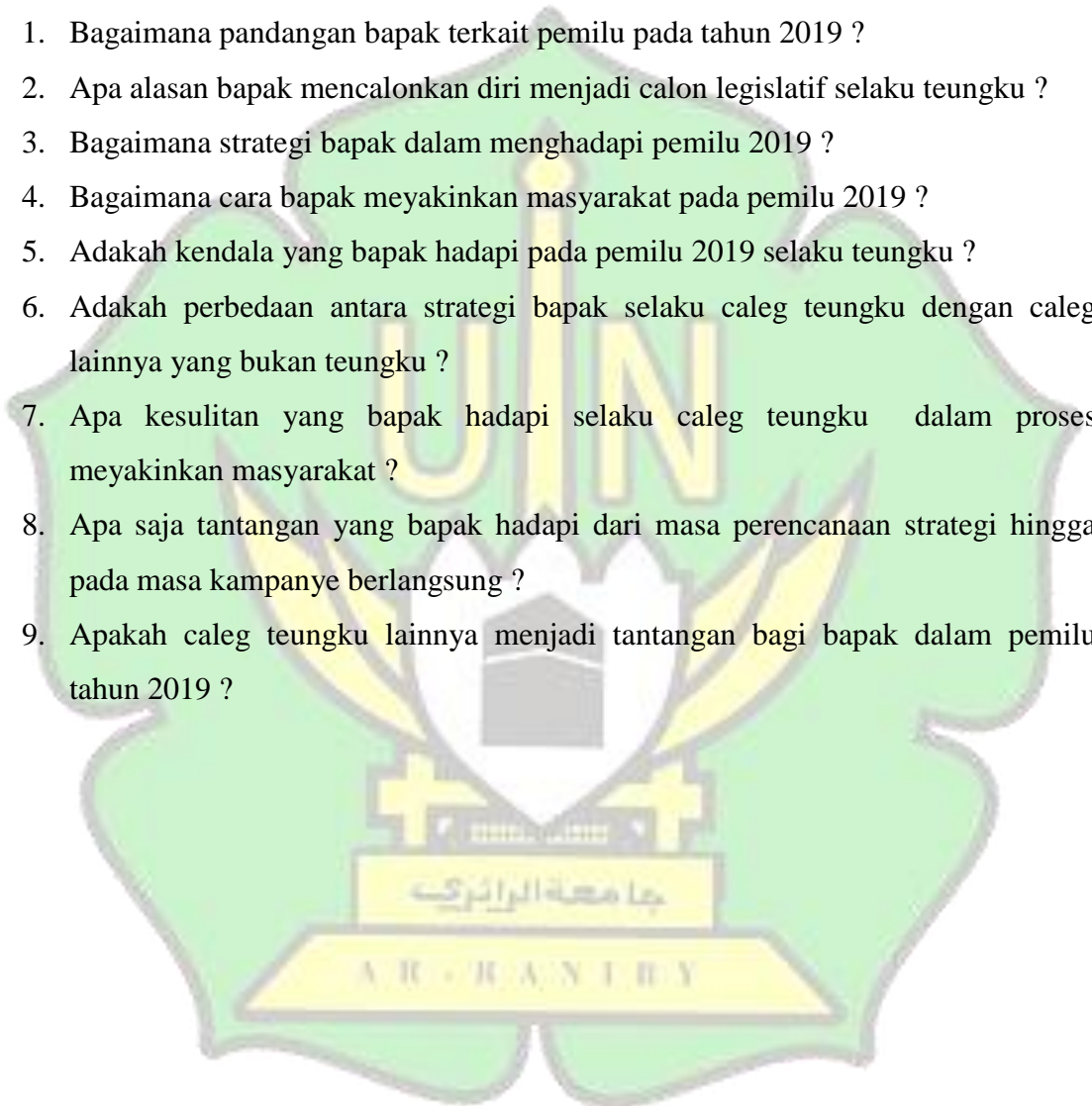
Caleg teungku terpilih:

1. Bagaimana pendapat bapak terkait pemilu tahun 2019 ?
2. Apa alasan bapak mencalonkan diri menjadi calon legislatif selaku teungku ?
3. Bagaimana strategi bapak dalam menghadapi pemilu 2019 ?
4. Bagaimana cara bapak meyakinkan masyarakat selaku teungku pada pemilu 2019 ?
5. Adakah kendala yang bapak hadapi pada pemilu 2019 selaku caleg teungku ?
6. Adakah perbedaan strategi bapak selaku caleg teungku dengan caleg lainnya yang bukan teungku ?
7. Adakah kesulitan yang bapak hadapi selaku caleg teungku dalam proses meyakinkan masyarakat ?
8. Apa saja tantangan yang bapak hadapi dari masa perencanaan strategi hingga pada masa kampanye berlangsung ?
9. Apakah caleg teungku lainnya menjadi tantangan bagi bapak dalam pemilu tahun 2019 ?

10. Adakah strategi khusus yang bapak gunakan selaku caleg teungku dalam memenangkan pemilu 2019 ?
11. Bagaimana awalnya bapak selaku teungku yang kini menjadi anggota legislatif ?

Caleg teungku tidak terpilih:

1. Bagaimana pandangan bapak terkait pemilu pada tahun 2019 ?
2. Apa alasan bapak mencalonkan diri menjadi calon legislatif selaku teungku ?
3. Bagaimana strategi bapak dalam menghadapi pemilu 2019 ?
4. Bagaimana cara bapak meyakinkan masyarakat pada pemilu 2019 ?
5. Adakah kendala yang bapak hadapi pada pemilu 2019 selaku teungku ?
6. Adakah perbedaan antara strategi bapak selaku caleg teungku dengan caleg lainnya yang bukan teungku ?
7. Apa kesulitan yang bapak hadapi selaku caleg teungku dalam proses meyakinkan masyarakat ?
8. Apa saja tantangan yang bapak hadapi dari masa perencanaan strategi hingga pada masa kampanye berlangsung ?
9. Apakah caleg teungku lainnya menjadi tantangan bagi bapak dalam pemilu tahun 2019 ?



Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan Tgk Mahyuddin



Wawancara dengan Tgk Irfan Siddiq





Wawancara dengan Tgk Muhammad





Wawancara dengan masyarakat Aceh Besar







AL-KHAWARIZMI







